

ORGA KE TOEDJOEH

Menoeroet film da... 3

TAN'S FILM

...VERSBEDRIJF

Rasminah

SOHOR.....

Awan-awan tebal ada menoetoepi tjahajanja matahari, sebagaimana sering terdjadi ditempat-tempat disekitarnja bilangan Poentjak.

Ditepi Telaga Warna, itoe telaga jang terkenal permai dibilangan Preanger, ada kelihatan sangat tedoeh, hingga menambahkan ketjantikannja pemandangan diitoe tempat. Poehoen-poehoen besar dengan daoen-daoennja jang lebat membikin lebih tedoeh lagi satoe pinggirnja itoe telaga, dimana ada kelihatan sedjoemlah gadis-gadis sedang memantjing ikan, sembari menjanji dengan goembira, sebagai djoega meréka tidak perdoelikan atau kenal sama kesoekaran doenia.....

Antara gadis-gadis itoe adalah Rasminah jang paling tjantik dan soearanjapoen lebih merdoe dari jang lain-lain.

Meréka bertjanda, saling mengganggoe satoe sama lain. Meréka tertawa, karena loetjoenja tjeritera jang ditoetoerkan oléh satoe gadis itoe.

Diloear tahoe mereka, jang mengira sedang berada ditempat tertoetoep dari mata orang banjak, dibelakang satoe poehoen besar ada mengintip Parta, satoe pemoeda mata kerandjang. Parta awaskan Rasminah dengan mata terboeka besar, karena kagoem sama ketjantikannja paras dan merdoenja soeara gadis itoe, siapa ia telah rindoekan boeat sekian lamanja, tetapi tidak diladèni oleh Rasminah.

Djalannja waktoe tidak dirasakan oléh gadis-gadis itoe, begitoepoen oleh Parta. Sebagai djoega hendak mendjaili gadis-gadis itoe sang ikan poen tidak maoe samper dan makan oempan dioedjoeng pantjing mereka. Achirnja..... pantjingnja Rasminah dapat

djoega memakan korban. Rasminah tarik pantjingnja dan seékor ikan jang masih berkelèdjètan kelihatan dimana oedjoeng tali pantjing. Gadis kita lémparkan ikan itoe ketepi telaga, sembari berbangkit dari doedoeknja akan memboeroe ketempat dimana ikan itoe telah djatoeh. Dengan tertawa girang ia poengoet ikan itoe, kemoedian laloe melarikan diri dari dampingnja kawan-kawannja akan poelang keroemah bibinja dimana ia ada menoempang, karena Rasminah poen ada satoe gadis piatoe jang tinggal sama bibinja jang tidak melihat, siapa ia rawat dengan teliti dan radjin. Rasminah moesti poelang, karena hari soedah dekat soré dan roemahnja ada djaoeh djoega.

Soeara tertawanja Rasminah jang penoeh kegembiraan djadi berenti mendadak, sedang parasnja jang bergirang poen berobah mendjadi ketakoetan, ketika ia melihat Parta keloear dari tempat semboenjinja dan djalan menjamperkan dia. Rasminah lémparkan ikan jang ada ditangannja dan dengan sepenoehnja tenaga laloe melarikan diri, sedang Parta poen moelai mengoedak dari belakangnja.

Disepandjang tepi soengai Rasminah oeloer kakinja. Semangkin dekat Parta mendatangi. Rasminah menéngok kebelakang dan dapat lihat Parta tidak seberapa djaoeh lagi dari dia. Rasminah djadi semangkin ketakoetan ; ia hendak lari lebih tjepat lagi, tetapi sang kaki tidak bisa toeroeti kemaoean hatinja. Dalam takoetnja, Rasminah berteriak minta toeloeng.

Parta datang semangkin dekat. Lagi sedikit sadja, ia akan bisa dapat pegang pada Rasminah, itoe gadis jang ia rindoei, dan rangkoel toeboehnja.....

Hoesin, satoe landmeter moeda, jang sedang melakoekan pekerdjaannja didekat tempat itoe, telah dapat dengar soeara teriakannja Rasminah. Ia menéngok dan dapat lihat Parta sedang mengedjar Rasminah. Meskipoen tidak kenal pada gadis itoe, maoepoen pada Parta, tetapi Hoesin jang dapat lihat seorang

perempoean moeda sedang dikedjar oléh satoe lelaki, soedah tidak bisa biarkan hal demikian dengan tidak tjampoer tangan. Ia tinggalkan theodolitenja dan lantas lari akan tjegat perdjalanannja Parta jang sedang mengedjar Rasminah.

Rasminah lari, tetapi kakinja soedah moelai lemas, napasnja poen moelai sengal-sengal..... Ia ingin bisa mempoenjai sajap akan terbang atau mempoenjai kesaktian akan masoek kedalam tanah, soepaja bisa loloskan diri dari Parta jang ganas itoe. Rasminah kesandoeng dan djatoeh. Parta mendatangi semangkin dekat.....

Parta bergirang melihat Rasminah terdjatoeh. Lagi beberapa tindak sadja dan ia akan bisa dapat pegang gadis itoe. Mendadak satoe djotosan jang djitoe soedah bikin ia melajang dan kedjeboer kedalam soengai.....

Rasminah lihat kedjadian itoe dengan hati legah. Ia bergirang dan bersoekoer. Rasminah bangkit dari djatoehnja dan, dengan tidak mengoetjapkan terima kasih lagi pada penolongnja, ia meneroeskan perdjalanannja poelang.

Hoesin berdiri ditepi soengai dengan tidak perdoelikan lagi pada Rasminah dan awaskan Parta jang sedang gelagapan dalam air, tertawakan pemoeda jang dalam kesoekaran itoe. Parta jang soedah diserang dengan mendadak oléh Hoesin, tahoe-tahoe dirinja soedah terdjeboer dalam soengai, djadi sangat mendongkol pada landmeter moeda itoe, tapi boeat sementara itoe tidak bisa berboeat lain selainnja dari pada berdaja akan loloskan dirinja dari bahaja terbawa hanjoet oléh air soengai.....

BAGIAN KEDOEA

Hadidjah

SARI soedah djadi semangkin soré. Permainja alam, terangnja tjoeatja, meskipoen tertoetoep dengan goendoekan-goendoekan awan dan kesoenjiannja tempat itoe, jang tjoema kadang-kadang sadja terganggoe oléh soeara otjèhannja boeroeng-boeroeng, sebagai djoega mendjadi katja bagi perasaan hati Hadidjah jang tidak melihat.

Lagoe jang ia perdengarkan dengan guitaarnja, diikoeti dengan soeara njanjian jang perlahan, meskipoen ada lagoe jang menggembirakan, ada menimboelkan djoega perasaan mengharoekan bagi jang mendengar.

Dari djaoeh Rasminah soedah dapat dengar soeara guitaar jang ditaboeh oléh bibinja. Ketika soedah datang dekat kepekarangan roemah, Rasminah perlahankan tindakannja dan dengan djalan berindap-indap menjampérkan Hadidjah jang sedang doedoek disatoe bangkoe kebon dibawahnja satoe pohon besar. Rasminah biarkan Hadidjah mainkan guitaarnja dan menjanji, dengan tidak menegor soeatoe apa. Iapoen tidak kasih kentara jang ia berada didekat sitoe.

Dari parasnja Hadidjah orang bisa dapat kenjataan bahwa perempoean jang tidak melihat itoe ada kenangkan apa-apa dengan memainkan lagoe jang sedang dinjanjikannja itoe. Ketika soedah habis menjanji dan berhenti taboeh guitaarnja, Hadidjah bingoeng seketika lamanja, dengan paras sedih, kemoedian ia menghela napas pandjang dan berkata seorang diri:

„Apakah akoe nanti bisa bertemoe lagi padanja di doenia ini, akan menjatakan akoe poenja perasaan menjesal, soedah berlakoe begitoe terboeroe napsoe. Akoe merasa pasti ia masih hidoep, tapi dimana?"

Rasminah jang sedari tadi berdiri diam mengawaskan kelakoeannja sang bibi, samperkan Hadidjah dan berkata :

„Kenapa bibi masih soeka mainkan itoe lagoe jang selaloe bikin bibi djadi sedih ?"

Hadidjah tidak lantas menjahoet, hanja kembali menghela napas. Kemoedian dengan mengoesoet ia pegang poendaknja Rasminah, siapa ia tarik semangkin dekat padanja dan berkata :

„Akoe njanjikan itoe lagoe saban hari, sebab meskipoen betoel ia bikin akoe djadi sedih, tetapi ia bikin djoega akoe djadi terkenang sama apa jang soedah terdjadi, hingga meroepakan djoega satoe hiboeran bagikoe".

„Bagaimana bisa djadi hiboeran djika menjebabkan djoega kesedihan ?" Rasminah bertanja.

„Djika kau tidak taoe riwajatkoe tentoe djoega kau tidak bisa artikan maksoedkoe", Hadidjah mendjawab.

„Tjeriterakanlah, bibi, saja ingin sekali mendengar itoe", Rasminah mengoendang.

Hadidjah tidak lantas menjahoet, hanja bingoeng sebentar, kemoedian, sesoedah menghéla napas, baroelah berkata :

„Baiklah akoe nanti toetoerkan itoe. Doedoeklah disini, disebelahkoe, Ras !"

Rasminah laloe doedoek disebelahnja Hadidjah, sedang satoe tangannja masih teroes dipegang oléh bibinja.

„Riwajatkoe pandjang dan menjedihkan", begitoelah Hadidjah moelai, „tetapi baik djoega boeat kau dengar soepaja bisa diboeat katja dalam penghidoepanmoe".

Hadidjah berhenti berkata-kata sebentar, sembari pentil guitaarnja dengan pelahan, kemoedian teroeskan tjeriteranja :

„Ajahkoe, Ras, ada seorang hartawan jang beradat sangat koekoeh dan kemaoeannja selaloe bertentangan

dengan hatikoe. Akoe sangat soeka sama muziek, tapi ia sangat tidak setoedjoe, hingga terpaksa akoe mesti peladjari itoe dengan diam-diam, diloear tahoenja. Antara pegawainja ada satoe pemoeda, Kasimin, jang tjintakan akoe, dan akoepoen mentjintakan dia. Ia ada seorang pemoeda pendiam dan tahoe diri, hingga tidak berani madjoekan lamaran bagi dirikoe pada ajahkoe, siapa dengan bertentangan sama perasaan hatikoe, soedah terima baik lamarannja seorang hartawan boeat anaknja jang boekan sadja ada satoe dogol, tapi djoega satoe pemogoran dan pendjoedi besar. Karena koeatir ajahkoe nanti paksa djoega akoe menikah sama pemoeda itoe, akoe dan Kasimin achirnja soedah melárikan diri, sesoedah menikah dengan diam-diam, dari roemahnja orang toeakoe, jang dalam goesarnja soedah tidak maoe akoe anak lagi padakoe. Kita datang di Betawi dan séwa roemah di Pontjol, dimana Kasimin dengan oewang tjèlèngankoe jang berdjoemlah besar djoega telah moelai berdagang. Saban hari pada djam 5 soré, kendati lagi bagaimana tidak sempat djoega, ia tentoe poelang akan ketemoei akoe, akan mainkan itoe lagoe „Sorga ke-Toedjoeh" bersama-sama, karena lagoe itoe ada mendjadi symbool dari pertjintaan dan penghidoepan kita. Dagangannja Kasimin dapat kemadjoean bagoes dan 5 tahoen lamanja kita telah hidoep dalam keberoentoengan. Tapi sebagaimana soedah loemrahnja dalam doenia ini, segala apa tidak ada jang kekal, karena pada soeatoe hari, lantaran terboeroe napsoe, akoe soedah bikin leeka hatinja Kasimin jang beradat keras dan sedarioitoe ketika, keberoentoengankoe telah mendjadi moesnah, sebagai djoega asap tertioep angin.....".

Hadidjah tidak bisa teroeskan tjeritanja, karena tertindih oléh perasaan sedih. Sesa'at lamanja ia tinggal bingoeng, sehingga Rasminah djadi berkata:

„Djika menoetoerkan riwajat itoe bikin bibi djadi sedih, baiklah djangan teroeskan".

Hadidjah oesap-oesap badannja Rasminah, kemoedian teroeskan riwajatnja :

„Pada soeatoe soré selagi oedara ada sedikit mendoeng dan karena ketanggoengan masak, akoe soedah datang sedikit laat ketempat dimana kita biasa doedoek-doedoek. Ketika akoe lagi djalan ketempat itoe, akoe dapat lihat soeamikoe sedang bitjara dengan asik dengan seorang perempoean moeda. Karena ingin tahoe apa jang sedang dibitjarakan oleh mereka akoe soedah tidak lantas menjamperkan, hanja dengan djalan berindap-indap akoe semboenjikan diri dibelakang satoe poehoen tandjoeng besar, tidak djaoeh dari tempat mereka sedang bitjara, soepaja dapat mendengarkan pembitjaraan mereka. Apa jang akoe dengar adalah soeamikoe sedang berkata pada perempoean itoe :

„Maskipoen apa jang soedah terdjadi, ketjinta'ankoe bagimoe tidak mendjadi koerang. Akoe nanti rawat anak itoe dengan baik", sedang perempoean itoe kelihatan sebagai orang baroe habis menangis. Djawabnja perempoean itoe bikin darahkoe djadi meloeap dan perasaan tjemboeroean djadi timboel, karena ia bilang:

„Akoe merasa soekoer sekali jang tjintamoe tidak berobah. Hatikoe sekarang merasa legah".

Sesoedah berkata begitoe perempoean itoe lantas berlaloe. Tersoeroeng oléh perasaan goesar dan tjemboeroean, boekannja akoe lantas minta keterangan lebih djaoeh sama soeamikoe, hanja begitoe lekas perempoean itoe berlaloe, akoe laloe sampérkan padanja dan moelai memaki. Ketika itoe ia lagi doedoek bingoeng sebagai orang sedang berpikir keras. Kegoegoepannja ketika mendengar akoe memaki soedah bikin akoe djadi tambah goesar dan tambah tjemboeroean, hingga akoe telah oetjapkan perkataan-perkataan jang boekan mestinja, jang mana soedah bikin loeka hatinja. Keterangannja jang perempoean itoe ada saudaranja akoe soedah tidak pertjaja, karena ia beloem pernah kasi tahoe padakoe jang ia ada mempoe-

njai saudara perempoean, dan bikin akoe djadi bertambah sengit. Akoe poenja oetjapan-oetjapan roepanja soedah bikin ia djadi goesar dan hilang sabarnja, karena achirnja ia tjoema berkata sadja :

„Kalau kau tidak maoe pertjaja omongankoe, akoe tentoe tidak bisa paksa kau akan pertjaja kebenarannja keterangankoe tadi. Akoe sekarang maoe berlaloe dari tempat ini, karena akoe tahoe kau tentoe tidak akan bisa mentjinta lagi padakoe sebagaimana biasa sehingga kau bisa boektikan kebenarannja perkataankoe. Sebeloemnja akoe berlaloe dari depanmoe, akoe tjoema maoe bilang sadja jang sampai achirnja djaman akoe poenja tjinta boeat kau tidak akan berobah. Meskipoen dimana djoega akoe berada, sebegitoe lama akoe masih bernapas, dalam kesenangan atau kesoesahan, saban hari pada waktoe seperti ini semangatkoe nanti datang mengoendjoengi kau akan menjitjipi lagi itoe sorga keberoentoengan jang selama 5 tahoen ini kita soedah rasakan bersama-sama. Sekarang selamat tinggal !"

Karena berada dalam kegoesaran dan hati terbakar oléh perasaan tjemboeroean, akoe soedah tidak perdoelikan padanja dan biarkan sadja ia berlaloe dari hadapankoe. Berhari-hari ia tidak poelang. Akoepoen bermoela tidak pikirkan, karena masih merasa marah padanja dan kirakan sadja jang ia lagi mengeram sama perempoean itoe. Satoe hari orang ramai tjeritakan jang dipinggir kali Noordwijk telah didapatkan satoe majat, jang karena soedah berada lama dalam air soesah dikenali roepanja, tapi potongannja ada banjak mirip sama Kasimin. Mendengar kabar itoe, kegoesarankoe djadi linjap dan akoe lantas boeroe-boeroe pergi akan melihat majat itoe. Apa maoe, ditengah djalan akoe telah ketoebroek auto dan ketika kemoedian akoe sedar dari pangsankoe, akoe soedah berada diroemah sakit, sedang kedoea matakoe soedah tidak bisa melihat lagi. Sedari waktoe itoe, Ras, akoe telah

mendjadi boeta, tidak bisa melihat lagi, tidak bisa bédakan gelap dari terang, mérah dari poetih, sedang hatikoepoen soedah tidak mengenal keberoentoengan lagi".

Hadidjah berhenti berkata,kata, akan menangis sesegoekan, sedang Rasminah poen djadi toeroet bersedih mendengar riwajatnja sang bibi jang bertjelaka itoe. Sesoedah berselang seketika lamanja, Hadidjah teroeskan riwajatnja :

„Ketika soedah semboeh dan boléh keloear dari roemah sakit, orang antarkan akoe poelang keroemah, dimana akoe kemoedian dapat kabar bahwa majat itoe boekan majatnja Kasimin, hanja seorang dari kampoeng Noordwijk jang memang ada mempoenjai penjakit ajan dan roepanja selagi mandi telah terserang penjakitnja dan djadi mati tenggelam. Dengan pertolongannja satoe tetanggakoe akoe djoeal semoea barang dagangannja Kasimin dan pindah dari Betawi kesini, dimana akoe lantas beli roemah ini. Sedjak itoe, akoe soedah hidoep dalam kedoekaan dan penjesalan. Hiboerankoe satoe-satoenja adalah saban hari pada waktoe begini akan berdiam disini sembari menjanjikan itoe lagoe „Sorga ke-Toedjoeh" jang oléh Kasimin dianggap sebagai satoe pengoetaraan dari tjintanja padakoe. Djika lagi njanjikan lagoe itoe, akoe rasakan sebagai djoega benar Kasimin ada didekatkoe, sebagaimana katanja ketika hendak meninggalkan akoe, jang pada waktoe begini semangatnja akan datang mengoendjoengi akoe".

Hadidjah tidak bisa teroeskan tjeritanja lebih djaoeh lagi, hanja kembali laloe menangis sesegoekan. Rasminah laloe boedjoeki sang bibi soepaja djangan terlaloe berdoeka karena koeatir itoe nanti mengganggoe kesehatannja.

Diitoe sa'at jang Hadidjah lagi toetoerkan riwajat penghidoepannja pada Rasminah, adalah Kasimin, itoe orang jang sedang ditjeritakan, poen lagi mementil

guitaarnja, dengan menjanjikan djoega „Sorga ke-Toedjoeh", disatoe kebon boeah-boeahan jang terletak dibilangan Tangerang. Sebagai djoega Hadidjah, Kasimin poen selaloe kenangkan isterinja itoe. Sebagai djoega Hadidjah, iapoen ingin bisa berkoempoel kembali sama isterinja jang ia tjintakan itoe, tjoema sadja perasaannja angkoeh dan adat jang keras tidak mengizinkan ia akan mentjari isterinja.

Saban soré iapoen tentoe tidak loepa akan mainkan lagoe „Sorga ke-Toedjoeh" sembari kenangkan pada keberoentoengannja jang soedah-soedah. Ia merasa pasti jang soeatoe waktoe ia tentoe akan bisa bertemoe dan berkoempoel poela sama isterinja, tjoema sadja ia tidak tahoe bahwa sang isteri itoe sekarang soedah tidak melihat lagi!

BAGIAN KETIGA

Peminangan jang ditolak

BEBERAPA hari telah berlaloe.
Pada soeatoe pagi selagi Hadidjah berdoedoek sendirian dipertengahan roemahnja, karena Rasminah lagi masak didapoer, Parta telah datang mengoendjoengi.

Sesoedah dipersilakan doedoek dan Parta menanjakan kesehatannja Hadidjah, Parta, dengan roepa sangsi achirnja telah menanja :

„Bagaimana, njonja, bagaimana poetoesannja dengan saja poenja lamaran boeat dirinja njonja poenja keponakan ?"

„Sebagaimana soedah beroelang-oelang saja kasi taoe pada toean, Rasminah beloem ada niatan akan menikah", Hadidjah mendjawab.

„Ach, itoe tjoema satoe alasan sadja akan menolak lamaran saja. Saja ingin sekali mendapat taoe, kenapa Rasminah begitoe membentji sama saja. Saja kirimi oewang belandja ia tolak, saja kirimi pakaian ia kirim kembali. Apakah sebabnja ?"

„Betoel, toean, Rasminah beloem ada mempoenjai niatan akan bersoeami. Djika ia kelihatannja sebagai membentji sama toean, itoelah ada karena toean poenja perboeatan sendiri".

„Saja poenja perboeatan sendiri ? Ach, mana bisa djadi ? Apakah jang saja soedah berboeat ?", Parta menanja.

„Apakah toean tidak merasa jang dengan selaloe menjegat ia disini dan sana, dan kadang-kkadang djoega kedjar-kedjar padanja, toean tidak bikin ia djadi ketakoetan dan dengan begitoe djadi membentji sama toean ?"

Parta djadi bingoeng. Sekarang baroelah ia merasa bahwa perboeatannja jang tjeriwis itoe tidak betoel adanja — bikin ia djadi dibentji oleh Rasminah. Apakah ia nanti bisa bikin betoel kesalahannja itoe dan apatah jang ia moesti berboeat soepaja bisa dapatkan ketjinta'annja Rasminah jang ia sangat rindoekan? Parta djadi terdiam, tidak berkata-kata boeat seketika lamanja. Hadidjah berkata lagi: „Soedahlah, toean, boeat apa toean mesti begitoe maoei Rasminah. Toch masih banjak gadis lain jang boekan sadja parasnja ada lebih elok dari Rasminah, tapi poen lebih terpeladjar dan deradjatnja lebih tinggi dari dia".

„Saja ingin beristerikan Rasminah, njonja", oedjarnja Parta, „karena saja tjintakan ia dengan segenap hati saja. Saja nanti bikin ia djadi beroentoeng. Begitoe poen njonja".

„Tapi Rasminah tidak menjinta toean", Hadidjah mendjawab: „bagaimana toean bisa bikin ia djadi beroentoeng?"

„Kalau njonja soeka izinkan saja menikah dengan Rasminah, nanti poen Rasminah tentoe bisa mentjinta saja. Saja nanti iringkan semoea kemaoeannja, kasi ia tinggal diroemah gedong, pakaian jang bagoes-bagoes, barang permata jang berharga mahal dan hidoep dengan senang dan serba tjoekoep".

„Apa toean kira dengan oeang toean bisa bikin orang djadi beroentoeng dan mentjinta sama toean?"

„Boekan begitoe, jang saja maksoedkan, njonja. Saja maoe bilang jang saja nanti bikin Rasminah hidoep dalam serba tjoekoep dan kesenangan. Dengan pelahan ia tentoe nanti bisa mentjinta sama saja".

„Toean poenja anggapan ada kliroe. Tjinta tidak bisa dibeli dengan harta doenia, tjinta ada satoe perasa'an soetji jang tidak gampang bisa dipengaroehi oleh kementerengan dan oeang. Djika toean poenja kedatangan tjoema ada boeat itoe oeroesan sadja, baiklah toean poelang sadja, sebab saja tidak bisa terima toean poenja lamaran boeat Rasminah, boekan

sadja karena Rasminah tidak tjinta toean, tapi djoega sebab toean soedah mempoenjai isteri. Semoea orang tahoe jang toean Parta ada beristerikan Marsiti".

„Marsiti tjoema satoe istri piara'an sadja. Saja poenja kedoea orang-toea tidak taoe jang saja piara Marsiti itoe. Kalau njonja soeka kasihkan Rasminah sama saja, saja nanti boeang Marsiti itoe dan kawin sama Rasminah".

„Soedahlah, toean, tidak perloe toean roendingkan ini hal lebih djaoeh. Saja soedah bilang jang saja ta' bisa terima toean poenja lamaran boeat dirinja Rasminah".

Mendengar itoe oetjapan, Parta poenja paras lantas berobah mendjadi beringas. Ia bangkit dari krosinja dan dengan tidak oetjapkan sepatah perkata'an lagi, lantas sadja ia berdjalan keloear, tinggalkan Hadidjah sendirian diitoe roeangan.

Mendengar Parta soedah berlaloe, Hadidjah lantas menarik napas legah dan dengan soeara sedikit keras laloe panggil Rasminah, jang tidak lama kemoedian kelihatan keloear menjamperkan pada sang bibi. Hadidjah persilakan Rasminah doedoek didekatnja, kemoedian berkata :

„Kaoe tentoe bisa doega apa maoenja Parta itoe dengan iapoenja kedatangan disini ?"

„Ja, bibi."

„Bagaimana pikiranmoe sekarang. Apa kau maoe bersoeamikan dia ?"

„Saja lebih soeka mati dari pada moesti bersoeami sama Parta, bibi".

„Djika kau selaloe tolak lamarannja ia tentoe berdaja teroes akan dapatkan kaoe. Kalau kau poenja pikiran tetap begitoe, kau haroes berlakoe hati-hati terhadap dia, jang terkenal sebagai satoe pemoeda mata kerandjang, jang tidak soengkan akan goenakan segala daja boeat bisa sampaikan maksoednja".

Mendengar itoe omongan Rasminah poenja paras berobah mendjadi sedikit poetjat. Ia manggoetkan kepalanja, kemoedian ketika ingat bahwa sang bibi tidak

bisa melihat, ia berkata : „Ja, bibi, saja nanti berlakoe hati-hati".

Sesoedah oetjapkan itoe perkata'an Rasminah laloe berbangkit dari doedoeknja dan djalan masoek kedalam roemah.

Satoe malam telah berlaloe dengan tjepat. Esok paginja selagi Rasminah doedoek mendjait, dengan disebelahnja doedoek Hadidjah, Rasminah berkata pada sang bibi :

„Bibi, beras soedah hampir habis lagi, sedang oeang simpanan bibi poen tjoema tinggal sedikit sadja. Ras sekarang soedah besar dan bisa mendjaga diri dengan baik. Apakah tidak lebih baik kalau Ras pergi sadja ke Betawi dan mentjari pekerdja'an disana ? Dengan begitoe boekan sadja bisa mentjari oeang, tapi poen Ras bisa djaoehkan diri dari Parta".

Hadidjah tidak lantas menjahoet hanja berdiam doeloe sebentar sebagai orang lagi berpikir, kemoedian laloe berkata :

„Kalau kaoe maoe pergi ke Betawi akan mentjari pekerdja'an kaoe boleh tinggal menoempang diroemahnja toean Moestapa, akoe poenja kenalan lama. Tapi disana kaoe djangan sembarang bergaoel sama orang dan haroes djaga diri dengan baik".

„Tentoe saja nanti djaga diri dengan baik, bibi. Kalau Ras soedah dapat pekerdja'an,. Ras nanti balik kemari akan ambil bibi boeat pindah ke Betawi".

„Kalau kaoe poenja niatan soedah tetap begitoe, baiklah kaoe bikin persedia'an akan berangkat ke Betawi. Bésok atau loesa kau boléh pergi, soepaja djangan dapat gangggoean lebih djaoeh dari Parta".

„Kalau bibi bilang begitoe, baiklah loesa sadja Ras berangkat, sebab Ras maoe pesan teman-teman doeloe soepaja mereka lihat-lihat dan bantoe rawati bibi selama Ras lagi tidak ada diroemah".

Sesoedah berkata demikian Rasminah laloe berbangkit dan masoek kedalam kamarnja, oentoek pakaiannja jang hendak dibawa ke Betawi.

BAGIAN KEEMPAT

Marsiti

DALAM seboeah gedong ketjil jang diperaboti dengan lengkap ada kelihatan, dipertengahan roemah, seorang perempoean moeda, dengan paras doeka, sedang mementil guitaar sembari menjanji. Beberapa boedjang perempoean kelihatan sedang membersihkan korsi-medja jang berada disitoe.

Dengan paras masgoel, sesoedah menjanji, itoe perempoean moeda menghampiri satoe rustbank, dimana ia laloe mendjatoehkan dirinja, sembari menghela napas. Ia doedoek disitoe dengan bingoeng, sehingga satoe boedjang perempoean menjamperkan dia sembari sodorkan satoe rekening dan berkata :

„Njonja, itoe abang bilang ia tidak bisa kasi tempo lagi. Kaloe tidak dibajar ini hari, besok maoe diperkarakan, sebab toeannja tidak bisa menoenggoe lebih lama lagi".

Marsiti samboet itoe kwitantie, perhatikan sesa'at lamanja, kemoedian laloe lemparkan sembari berkata :

„Bilang sadja toean beloem poelang. Nanti soré boléh datang lagi".

Itoe boedjang poengoet itoe kwitantie dan djalan keloear, sedang Marsiti, begitoelah namanja itoe perempoean, laloe bangoen dari itoe rustbank dan samperkan krosi-pandjang dari medja-stelan, dimana ia lantas doedoek. Beloem lama Marsiti doedoek disitoe, ketika Parta djalan masoek keitoe roeangan dan, dengan paras marah-marah, laloe doedoek djoega diitoe krosi. Marsiti awaskan parasnja Parta sesa'at lamanja, kemoedian menanja :

„Kaoe kenapa, kanda ? Apa soedah ketemoe sama itoe toekang rekening ?"

„Rekening..... tidak lain dari rekening sadja kalau akoe datang kesini.....!" Parta mendjawab dengan goesar.

Marsiti djadi mendongkol dapat itoe penjahoetan dan berkata : „Dan kaoe..... tidak lain tjoema marah-marah sadja dan tekoek moeka kalau ada disini!"

„Mana akoe bisa bersenang kalau selaloe dikeroeboeti toekang rekening ?"

„Kau toch bisa minta tjoekoep oeang akan membajar itoe semoea rekening dari kau poenja ajah. Djangan bikin akoe djadi maloe sadja sama itoe toekang-toekang rekening jang kalau datang kemari selaloe mengomel kalang kaboet, djika rekeningnja tidak dibajar!"

„Berapa kali akoe moesti bilang sama kaoe jang ajahkoe tidak maoe kasi oeang banjak-banjak lagi sama akoe! Djangan sentara boeat membajar rekening, boeat akoe blandja sadja soedah hampir tidak tjoekoep!"

„Mana bisa djadi tidak dapat kalau kaoe minta! Ajahmoe toch mempoenjai banjak oeang!"

„Ajahkoe sekarang lagi poesing dan moesti goenakan banjak oewang akan membeli tanah dioedik, dari itoe akoe tidak bisa dapat oewang banjak-banjak lagi. Kaoe moesti berlakoe himat dan djangan bikin akoe tambah kesal sadja!"

„Siapa jang bikin kau kesal? Akoe tidak, tapi kau jang bikin akoe djadi maloe dan kesal!"

Parta awaskan Marsiti dengan perasaan mendongkol dan djemoe, kemoedian ia berbangkit dari doedoeknja dan dengan tidak berkata-kata lagi, laloe djalan keloear dari itoe roeangan.

Dengan tindakan pelahan Parta keloear dari roemahnja. Pikirannja ada penoeh dengan parasnja Rasminah jang tjantik. Ia bajangkan bagaimana beroentoeng ia akan rasakan djika bisa beristeri dengan itoe gadis jang berparas élok dan bersoeara merdoe. Djika ia lagi kesal, Rasminah tentoe bisa hiboerkan ia dengan

njanjian-njanjian jang disoearakan dengan soeara jang merdoe dan empoek! Boekan seperti Marsiti jang jang selaloe bikin ia djadi djengkel dan djemoe sadja!

Parta mesti berdaja akan dapatkan Rasminah, itoe gadis jang kelihatannja membentji padanja! Apakah jang ia mesti berboeat sekarang akan dapatkan itoe gadis jang iä tjintakan?

BAGIAN KELIMA

Kasimin

KASIMIN sedang hendak poelang kepondoknja, dari kebon, ketika ia berpapasan dengan Doel, pegawainja toean tanah Hasan.

Sesoeatoe pendoedoek diitoe désa ada mengetahoei betoel jang Hasan lagi sedang membeli semoea tanah-tanah jang terletak dipinggir soengai, karena disitoe ia hendak berdirikan satoe fabriek kajoe jang besar, dan akan menggampangkan pengangkoetan, djadi perloe dengan itoe tanah-tanah jang berada dipinggir soengai. Soedah beberapa kali Kasimin diboedjoek akan djoeal kebonnja pada toean tanah, tapi selaloe menolak, meskipoen djoega harga jang ditawarkan padanja ada sangat tinggi. Boedjoekan, antjaman atau oewang soedah tidak bisa mempengaroehi Kasimin akan djoeal iapoenja kebon, karena boeat Kasimin kebon itoe ada meroepakan sebidang tanah jang penoeh dengan kenang-kenangan.

Soedah beberapa kali Doel tjoba boedjoek Kasimin akan toeroet keinginannja toean tanah Hasan, tapi Kasimin selaloe menolak. Boekan satoe kali sadja Doel telah dapat dampratan dari madjikannja boeat oeroesan kebonnja Kasimin itoe dan sekarang Doel akan berdaja, boeat pengh bisan kali, sebeloemnja ia goenakan lain akal, boeat bikin Kasimin soeka toeroet kemaoeannja iapoenja madjikan.

Ketika melihat pada Doel lantas sadja Kasimin hendak balik kembali kekebonnja, tapi telah ditjegah oléh Doel, jang berkata :

„Nanti doeloe, 'bang Min, akoe maoe ada bitjara sedikit sama kau".

„Tentoe lagi-lagi oeroesan kebonkoe, apatah boekan begitoe ?" Kasimin menanja.

„Betoel, Min. Kau tahoe meskipoen djoega akoe ada bekerdja sama toean tanah Hasan, tapi akoe ada mendjadi djoega kaoe poenja sobat, karena akoe kagoemkan kaoe poenja kemoeliaan hati soeka menoeloeng pada orang jang sedang sakit atau dapat kesoesahan. Lebih baik kaoe toeroet kemaoeannja toean tanah dan djoeal ini kebon padanja,soepaja djangan sampai terbit kerewelan dan kaoe dapat soesah. Kaoe toch soedah dapat tawaran bagoes sekali dari dia ?"

„Kendati bagaimana djoega akoe tidak nanti djoeal ini kebon, berkata Kasimin dengan tegas. „Tidak perloe kaoe banjak bitjara lagi dalam ini oeroesan, Doel."

„Djangan kau membantah Min, sebab itoe tjoema bisa bikin kaoe djadi dapat soesah sadja," Doel mendjawab.

„Soesah ? soesah apa ? Kalau akoe tidak maoe djoeal kebonkoe, tidak seorang djoega nanti bisa paksa akoe mendjoeal itoe".

„Paksa tentoe tidak bisa, tapi toean tanah nanti bisa tjari daja lain akan bisa poenjaken djoega ini kebon, jang toch boekan ada djadi kepoenja'anmoe".

Kasimin toendoekkan kepalanja sesa'at, kemoedian menengok poela pada Doel dan dengan soeara goesar laloe berkata :

„Berkali-kali akoe soedah bilang meskipoen dengan harga bagaimana mahal djoega tidak nanti akoe djoeal ini kebon. Tidak perloe banjak omong lagi, Doel".

„Pikirlah biar betoel, M[illegible]n, djangan sampai menjesal dibelakang kali. Lain hari akoe nanti datang lagi pada kaoe".

Sesoedah berkata demikian, Doel laloe berdjalan pergi, tinggalkan Kasimin sendirian diitoe tempat.

Kasimin awaskan Doel berlaloe dengan bingoeng. Roepa-roepa pikiran masoek kedalam otaknja. Apatah betoel toean tanah nanti bisa paksa dia akan djoeal itoe kebon, jang mana meskipoen betoel boekan kepoenja'annja, tapi soedah didjandjikan oleh bapa Kasdam,

ketika ia itoe hendak menarik napasnja jang pengabisan, bahwa ia, Kasimin, boleh berdiam teroes dan oesahakan itoe kebon sebegitoe lama ia maoe, asal sadja oeang sewa'annja Kasimin bajar dengan betoel pada toean tanah? Dengan tjara bagaimana toean tanah nanti bisa oesir Kasimin dari itoe kebon, itoelah Kasimin tidak bisa pikir, sebab oeang séwa tanah, Kasimin selaloe bajar dengan betoel dan beloem pernah menoenggak.

Dengan tindakan pelahan dan kepala penoeh dengan roepa-roepa pikiran, Kasimin teroeskan tindakannja akan poelang kepondoknja.

Betoel sadja ketika Kasimin hendak poelang kepondoknja, adalah ditempat pembrentian autobus di Senen, Batavia-Centrum, orang dapat lihat Rasminah toeroen dari satoe autobus jang baroe sampai dari Bogor.

Meskipoen baroe ini kali Rasminah pernah datang di Betawi sendirian, iapoenja kelakoean tidak oendjoekkan demikian. Dengan tidak takoet-takoet atau sangsi-sangsi, satoe tangannja menenteng koffer, Rasminah memanggil satoe deeleman dan naikkan kofernja keitoe kendaraan, kemoedian, sesoedah ia sendiri naik, laloe menjoeroeh koesirnja djalankan deelemannja ke Kwitang.

Di satoe roemah jang sederhana, deeleman diberhentikan dan Rasminah toeroen dari itoe kendara'an.

Beberapa menit kemoedian kita dapatkan Rasminah soedah ada dihadapannja toean dan njonja Moestapa, siapa samboet kedatangannja Rasminah dengan penoeh kegirangan. Mereka ingat betoel pada Hadidjah dan pertoeloengan apa jang Hadidjah soedah pernah berikan pada mereka, selagi Hadidjah masih tinggal sama ajahnja jang hartawan.

Ketika Rasminah soedah toetoerkan maksoed kedatangannja di Betawi, Moestapa lantas sadja berkata:

„Kebetoelan sekali kedatanganmoe ini, Rasminah, sebab dalam beberapa hari ini fabriek tenoen di Tanah-

Abang lagi tjari perempoean-perempoean moeda jang radjin akan diberikan peladjaran boeat mendjadi toekang tenoen. Djika soedah bisa, ada harapan akan mendapat bajaran bagoes djoega, loemajan boeat hidoep dengan sederhana. Kalau kau maoe, besok akoe nanti antarkan kau kesana".

Rasminah djadi girang dan berkata : „Soekoer sekali kalau toean soedi antarkan saja keitoe fabriek tenoen, sebab kalau pergi sendirian, saja tentoe akan merasa kikoek".

„Sekarang baiklah kau pergi kekamarmoe doeloe dan mengaso, sebab kau tentoe merasa lelah sehabisnja perdjalanan dengan autobus tadi," mendjawab Moestapa. „Bibimoe nanti oendjoekkan dimana adanja kamar jang disediakan boeat kaoe".

Rasminah mengoetjap terima kasih, kemoedian dengan diantar oleh isterinja Moestapa, lantas berlaloe dari sitoe akan pergi kekamar jang soedah disediakan boeat dia.

BAGIAN KEENAM

Dimaboek Tjinta

RETIKA mendapat taoe jang Rasminah soedah berangkat ka Betawi, Parta mendjadi kalang kaboet. Ia hendak soesoel ke Betawi, tidak tahoe Rasminah berdiam dimana. Mengingat besarnja kota Betawi Parta merasa pasti soesah akan bisa tjari tempat kediamannja itoe gadis sehingga ketemoe. Karena terlaloe pikirkan Rasminah, achirnja Parta djatoeh sakit dan beberapa hari lamanja ia tidak bisa berlaloe dari pembaringan.

Dari kelakoeannja Parta, Marsiti dapat tahoe bahwa sang soeami sedang rindoei lain perempoean, satoe hal jang bikin Marsiti djadi sangat mendongkol dan koeatir. Mendongkol, karena Parta ada tjintakan lain perempoean ; koeatir, karena selempang ia nanti ditjerai-kan oleh Parta.

Marsiti rawat Parta dengan teliti, hingga doea minggoe kemoedian Parta soedah bisa berlaloe dari pembaringan dan berdjalan-djalan lagi sebagaimana biasa, meskipoen parasnja masih sangat poetjat dan tidakannja oendjoek kelemahan badannja.

Parta sedang doedoek di krosi-pandjang dari medja stelan, ketika Marsiti datang membawakan ia obat.

Karena sangat terkenangnja pada Rasminah, dalam penglihatannja Parta, jang mendatang itoe ada Rasminah, hingga ia samboet kedatangannja dengan penoeh kegirangan. Ia persilakan Marsiti doedoek, dengan panggil Rasminah padanja, hingga Marsiti djadi terkedjoet dan berkata :

„Saja ini boekannja Rasminah, hanja Marsiti".

Mendengar perkata'an itoe, Parta mendjadi terkedjoet dan tersedar dari terkenangnja itoe. Sekarang baroelah Marsiti mendoesin bahwa Parta, soeaminja,



Tiga orang pemain jang tjakap dalam salah soeatoe scéne „Sorga ke-toedjoeh".

Foto: TAN'S FILM.



Dimoeka ialah Miss ROEKIJAH dan Miss ANNIE LANDOW dalam „Sorga ke-toedjoeh" sebagai kepoehakan dan [illegible]jang saling menjajangi.

Foto: TAN'S FILM

sedang gila seorang perempoean lain jang bernama Rasminah. Sebaimana tabiatnja perempoean jang kebanjakan, Marsiti poen tidak berbeda. Ia ingin dapat tahoe siapa adanja Rasminah itoe.

„Siapatah itoe Rasminah, kanda ?" begitoelah ia menanja pada sang soeami.

„Rasminah ? Siapa itoe Rasminah ? Akoe tidak kenal Rasminah ?"

Baroesan kanda kirakan saja ini Rasminah dan samboet kedatangan saja dengan penoeh kegirangan. Siapatah itoe Rasminah, kanda ?"

„Akoe soedah bilang, akoe tidak kenal Rasminah. Kenapatah kaoe begitoe tjerèwèt ?"

„Kalau kanda tidak kenal, masa kanda seboet namanja ? Bilanglah siapa Rasminah itoe, kanda. Saia tidak marah ; saja tjoema ingin tahoe sadja".

„Soedah, djangan tanja lagi. Akoe soedah bilang, akoe tidak kenal orang jang bernama Rasminah dan djangan tanja lebih djaoeh lagi".

Marsiti djadi mendongkol mendapat itoe djawaban dari Parta, tapi sekarang ia berlakoe tjerdik dengan tidak oendjoek perasa'an hatinja itoe. Ia nanti tjari tahoe dengan pelahan.

Dengan lemah lemboet dan kelakoean manis, Marsiti persilakan Parta minoem obatnja ; tapi Parta tidak perdoelikan perkata'an-perkata'annja Marsiti. Ia tinggal doedoek diam sembari bingoeng, memikirkan dimana adanja Rasminah jang ia kenangkan.

Melihat kelakoeannja Parta, maoe tidak maoe, Marsiti djadi mendongkol djoega dan soepaja tidak kentarakan perasa'an hatinja, Marsiti lantas berlaloe dari hadapannja Parta.

Baroe sadja Parta hendak berbangkit akan pergi kekamarnja koetika Doel datang mengoendjoengi akan menengok padanja. Parta persilakan Doel doedoek didekatnja. Sebagaimana lajaknja doea sobat kental, mereka bitjara dengan asik, sehingga soeatoe ketika dengan tjdak sengadja Parta keloearkan portretnja Ras-

minah dari kantong badjoenja, tapi boeroe-boeroe masoekkan kembali, ketika ingat Doel ada didekatnja. Melihat kelakoeannja Parta, Doel djadi ingin tahoe portret siapa jang baroe Parta keloearkan dan lantas menanja :

„Potret siapatah itoe, Parta ? Kasihlah akoe lihat".

„Ach, boekan potret siapa-siapa, hanja kenalan sadja".

„Tjobalah kasih akoe lihat, Parta. Sama sobat tidak perloe orang mesti resiakan apa-apa".

„Soedahlah, Doel, djangan lihat itoe".

„Marilah kasih akoe lihat, kalau kau memang anggap akoe sebagai sobatmoe".

Maoe tidak maoe Parta keloearkan djoega portret itoe dan kasihkan itoe, pada Doel, siapa laloe samboeti dan pandang seketika lamanja. Achirnja ia berkata :

„Ach manis betoel ini perempoean ! Siapatah ini, Parta ?"

„Rasminah, Doel, satoe gadis jang tjantik sekali".

„Memang tjantik gadis ini, Parta. Kau beroentoeng sekali bisa dapatkan ia".

„Memang akoe akan merasa beroentoeng djika bisa dapatkan ia boeat istri, Doel. Tetapi Rasminah tidak tjintakan akoe, hanja bentji padakoe, dan sekarang ia soedah pergi ke Betawi".

„Masa bisa djadi begitoe ? Siapakah jang tidak maoe djadi isterinja seorang sebagai kau, anaknja satoe toean tanah jang hartawan besar".

„Betoel, Doel, Rasminah boekan tjinta, hanja bentji padakoe. Tjobalah kasi pikiran bagaimana akoe bisa dapatkan Rasminah akan mendjadi isterikoe".

Doel berpikir sesa'at, kemoedian laloe dekatkan moeloetnja pada koepingnja Parta dan bisikkan apa-apa pada pemoeda mata kerandjang itoe. Parasnja Parta lantas berobah mendjadi girang. Sesoedah Doel berbisik itoe padanja, Parta lantas berkata :

„Ja, itoe akal bagoes sekali, Doel. Kalau nanti akoe bisa dapatkan Rasminah dengan menggoenakan akal itoe, akoe tidak sajang akan kasikan kau *f* 500.— sebagai persenan".

„Tapi ingat djandjimoe dengan betoel, Parta. Djangan kalau nanti soedah dapatkan Rasminah lantas loepakan Doel sama sekali".

„Itoelah kau ta' koeatirkan, Doel. Begitoe akoe dapatkan Rasminah akoe nanti lantas kasikan itoe *f* 500.— pada kaoe".

„Boeat bisa djalankan akal kita itoe perloe kau mesti lekas-lekas semboeh dan bisa keloear poela sebagaimana biasa".

„Itoelah kau ta' oesah koeatir. Bésok akoe soedah akan bisa keloear boeat djalankan itoe akal".

„Itoe bagoes. Sekarang biarlah akoe atoer doeloe apa jang perloe goena itoe".

Doel djabat tangannja Parta, kemoedian lantas berlaloe dari sitoe, sedang Parta, sesoedah berada sendirian, kelihatan djadi mesem-mesem dan kemoedian bersoeit dengan gembira, akan oetarakan kegirangannja, hingga membikin Marsiti djadi héran, ketika ia itoe poelang sehabisnja belandja, dapatkan Parta dalam kenda'an demikian, sangat berbeda dari tempo ia tinggalkan.

Tetamoe jang tidak dioendang

BERAPA minggoe telah berlaloe. Rasminah telah beroentoeng bisa dapatkan pekerdjaan pada fabriek tenoen jang diseboetkan oléh Moestapa. Sesoedah ditjoba beberapa hari lamanja, ia telah dikasihkan pekerdjaan tetap pada fabriek itoe, dimana ia kerdja dengan radjin, hingga menjenangkan hatinja iapoenja madjikan dan djoega teman-teman kerdja.

Sedang Rasminah lagi bekerdja di Betawi, adalah Hadidjah telah mendjadi sakit karena terlaloe memikirkan sang keponakan. Baik djoega sakit itoe tidak mendjadi kepandjangan dan sekarang Hadidjah soedah moelai semboeh dari sakitnja itoe.

Selama itoe ketika, sedari itoe permoefakatan antara Doel dan Parta, saban hari orang bisa dapatkan itoe doea orang berada di waroeng kopi jang berada dipinggir djalan jang mendjoeroes keroemah Hadidjah. Meréka berdiam disitoe hampir seantero hari, tempo-tempo berdoea'an, kadang-kadang tjoema Parta sendirian, atau Doel sadja. Toekang waroeng mendjadi heran dengan kedatangan meréka saban hari diwaroengnja, tapi karena mereka tidak meroegikan dagangannja, hanja mengoentoengkan, sebab boekan djarang Parta soeka belikan djoega kopi atau lain-lain minoeman, dan djoega koewé-koewé boeat orang-orang lain jang kebetoelan berada diitoe waroeng, ia tidak oetarakan perasaannja itoe.

Apa maksoednja Parta dan Doel dengan kedatangannja pada waroeng kopi saban hari itoelah pembatja akan lekas mendapat tahoe.

Pada soeatoe hari, ketika matahari soedah hampir silam kedjoeroesan Timoer, dan Parta serta Doel hen-

dak berlaloe dari itoe waroeng kopi, satoe sado ada kelihatan mendatang dengan koedanja dilarikan sangat pesat. Parta dan Doel awaskan sado itoe, jang ditoempangi oleh satoe penoempang dengan perasaan sedikit héran dan kepingin tahoe, sebab djarang ada sado jang liwat disitoe diwaktoe begitoe siang.

Sado itoe meliwati meréka. Penoempangnja boekan lain dari Rasminah, jang roepanja baroe sadja sampai dari Betawi. -

Parta dan Doel djadi saling melihat, kemoedian dengan tidak memboeang tempo lagi meréka laloe memboeroe sado itoe, jang semangkin lama djadi terpisah semangkin djaoeh dari meréka.

Sampai sebegitoe djaoeh Rasminah masih beloem mendoesin jang bahaja ada mengantjam dirinja.

Parta dan Doel mengoedak dengan sekeras-kerasnja kaki mereka bisa berlari, tapi larinja sado itoe ada terlebih pesat lagi, hingga dengan sebentar sadja sado itoe soedah terpisah djaoeh sekali dari Parta dan Doel. Disatoe tikoengan, sado itoe hilang dari pemandangan Parta dan Doel.

Napasnja Parta soedah moelai sengal-sengal, tapi Doel masih beloem merasa lelah. Ketika sampai disatoe tikoengan jang meneroes kesatoe djalanan ketjil, Doel laloe berkata pada Parta : „Kita mesti ambil ini djalanan dan pegat itoe sado dibetoelan itoe kobakan air, dimana itoe sado tentoe terpaksa moesti pelahankan djalannja".

Dengan tidak berkata-kata mereka masoek ke itoe djalanan ketjil dan berlari teroes. Ketika mereka keloear dari itoe djalanan ketjil, baroe sadja itoe sado liwati tikoengannja. Parta bertereak pada Doel, tereakan mana dapat didengar oleh Rasminah. Disitoe baroelah Rasminah mendapat tahoe bahwa orang sedang kedjar padanja. Pada koesir sado Rasminah berkata : „Toeloenglah, bang, toeloeng sama saja ! Kasi lari itoe koeda lebih tjepat !"

Sang koesir jang mendapat lihat orang sedang kedjar Rasminah, laloe petjoet koedanja, hingga larinja itoe binatang djadi semangkin keras. Rasminah djadi moelai ketakoetan. Dengan bingoeng ia menengok kekanan dan kiri akan mentjari djalan akan meloloskan diri.

Mendadak itoe sado berhenti, karena salah satoe rodanja terdjeblos di satoe lobang jang sedikit dalam. Dengan goegoep Rasminah lompat toeroen dari kendaraan itoe dan melarikan diri masoek kedalam satoe djalanan ketjil. Dengan sepenoehnja tenaga ia berlari.

Parta dan Doel jang dapat lihat itoe sado berhenti djadi sangat girang. Mereka menampak djoega jang Rasminah soedah toeroen dari itoe kendara'an dan masoek keitoe djalanan ketjil. Mereka keloearkan seantero tenaganja akan mengedjar teroes, dengan berlari semangkin tjepat. Semangkin dekat mereka mendatangi pada korban marika. Rasminah djadi moelai goegoep ... ia dapat lihat satoe grombolan poehoen-poehoen dan masoek kedalam itoe. Parta dan Doel liwati itoe grombolan !

Rasminah menarik napas legah ! Satoe bahaja soedah liwat !

Tapi sebentar lagi Parta dan Doel kelihatan djalan mendatangi keitoe gombolan, sembari melihat ke kanan dan kiri dengan teliti. Kembali mereka liwati itoe gombolan !

Sesoedah berselang sesa'at dan mengira jang mereka soedah berlaloe djaoeh, Rasminah keloear dari tempat semboenjinja. Ia melihat ke kanan-kiri, tapi tidak dapat lihat Parta dan Doel. Rasminah moelai menarik napas legah.....

Baroe sadja Rasminah berdjalan beberapa tindak, dengan sedikit bingoeng, karena tidak tahoe djoeroesan mana jang ia haroes ambil, ketika ia dapat soeara treakannja Parta pada Doel !

Dengan tidak menengok lagi Rasminah lantas moelai berlari ! Parta dan Doel kedjar padanja dari belakang !

Rasminah masoek kedalam satoe gombolan roempoet, dengan dikedjar teroes oleh Parta dan Doel!

Sesa'at kemoedian Parta dan Doel keloear lagi dari itoe gombolan. Njatalah mereka soedah tidak bisa ketemoekan Rasminah!

Parta moelai mengoetoek, begitoe djoega Doel!

„Kita moesti tjari padanja sampai dapat, Doel. Ia tentoe masih semboenji didalam itoe gombolan!" begitoelah Parta berkata.

„Tentoe sadja ia masih ada diitoe gombolan", menjahoet Doel, „selainnja kalau ada setan jang kasi ia sajap boeat terbang. Ajolah kita tjari lagi diitoe gombolan!"

Kembali mereka masoek lagi keitoe gombolan, tapi sesa'at kemoedian telah keloear kembali dengan tangan kosong.

Hari soedah moelai gelap. Maoe tidak maoe Parta dan Doel terpaksa moesti toenda mentjari Rasminah, kalau marika tidak maoe kegelapan diitoe tempat lebat. Mereka djalan poelang dengan perasa'an mendongkol dah penasaran.

Kemanakah Rasminah soedah pergi?

Rasminah sebetoelnja soedah semboenjikan diri dalam satoe gombolan roempoet jang sangat lebat. Sebagai djoega ada melaikat jang bantoe melindoengi dia, Parta dan Doel soedah tidak ada ingatan akan mentjari dalam itoe gombolan, sebab mereka mengira jang Rasminah tentoe tidak akan berani masoekkan dirinja kedalam tempat jang begitoe lebat, karena koeatir nanti ada oelar atau lain-lain binatang didalamnja.

Sesoedah berdiam diitoe gombolan seketika lamanja dan merasa pasti jang Parta dan Doel soedah berlaloe, baroelah Rasminah berani keloear dari itoe gombolan. Disitoe baroelah ia dapat tahoe jang hari soedah hampir djadi malam. Meskipoen hatinja merasa takoet, Rasminah paksakan djoega dirinja akan berdjalan diitoe tempat jang lebat. Ia djalan dengan tidak mengetahoei djoeroesan.

Siang soedah terganti dengan malam!

Dengan penoeh perasa'an takoet Rasminah berdjalan teroes. Ia tidak tahoe ia berada dimana dan djoeroesan apa jang ia haroes ambil. Ia djalan dengan sedjalan-djalannja sadja, soepaja bisa keloear dari itoe tempat jang lebat.

Dari satoe djoeroesan ia dapat lihat penerangan jang ketjil. Njatalah disitoe ada roemah orang!

Dengan lelah Rasminah toedjoekan tindakannja ke djoeroesan penerangan itoe. Hatinja merasa sedikit legah!

Sesoedah berdjalan sedikit lama achirnja Rasminah sampai disatoe goeboek ketjil. Ia tidak tahoe roemah siapa adanja itoe. Akan mengetok pintoe ia merasa takoet, sebab koeatir Parta dan Doel berada disitoe. Dengan perasa'an sangsi ia tolak pintoe roemah, jang njata tidak terkoentji, sebab dengan gampang itoe pintoe terboeka. Rasminah melihat kedalam. Dipertengahan roemah ada satoe lampoe ketjil dan itoelah penerangan jang ia dapat lihat dari djaoeh, karena djendelanja roeangan itoe tidak tertoetoep. Tapi tiada satoe orang ada terlihat disitoe. Rasminah bertindak masoek kedalam roemah dengan tindakan pelahan. Ia masoek keitoe roeangan, kemoedian teroes kelain roeangan, jang ternjata ada dipakai sebagai tempat menjimpan barang dan boeat orang doedoek makan atau minoem, sebab disatoe podjokan ada terdapat satoe medja ketjil, diatas mana Rasminah dapat lihat sedikit barang makanan dan seboengkoes nasi.

Melihat boengkoesan nasi, Rasminah merasa lapar dan djoega haoes, dan sekarang baroelah ia ingat jang sedari berangkat dari Betawi ia tidak makan soeatoe apa lagi dan itoe berselang beberapa djam jang laloe,..

Perasa'an laparnja bikin Rasminah djadi mendekati boengkoesan itoe nasi, jang ia laloe boeka dan djoega moelai menggratak akan mentjari barang makanan lain. Sesoedah melihat kekanan dan kiri, achirnja dengan bernafsoe Rasminah moelai makan, dengan tiada

memikirkan lagi siapa jang berdiam ditoe roemah atau Parta dan Doel berada disitoe.....

Sesoedah makan nasi, Rasminah boeka limonade jang terdapat dimedja dan minoem itoe.....

Sesoedah lapar dan haoesnja djadi hilang, baroelah Rasminah rasakan jang toeboehnja ada sangat lelah. Ia doedoek disatoe balé-balé, didekat satoe pedjokan dan sesa'at kemoedian, karena lelahnja, Rasminah soedah djatoeh poelès!

Rasminah tidoer dengan njenjak, hingga tidak mendapat tahoe ketika satoe pemoeda masoek ke roeangan itoe dan mendekati dia. Itoe pemoeda awaskan Rasminah sesa'at lamanja, kemoedian laloe samperkan dinding, dari mana ia ambil sepotong kain jang tergantoeng disitoe dan goenakan itoe akan menoetoepi toeboehnja Rasminah jang sedang tidoer njenjak. Sesoedah berboeat demikian, Hoesin, karena itoe pemoeda boekan lain dari Hoesin, dengan tindakan pelahan, soepaja tidak menggangoe tidoernja Rasminah, laloe keloear kembali dari itoe roeangan, sesoedah menoetoep pintoenja dengan pelahan.

Hoesin sebenarnja telah mendapat lihat Rasminah masoek keroeangan dalam dari goeboeknja, tapi karena ingin mendapat tahoe apa jang hendak diperboeat oleh itoe perempoean moeda jang telah masoek kegoeboeknja dengan diam-diam, soedah biarkan sadja Rasminah masoek dan menggratak, dan djoega dahar nasinja. Ketika melihat Rasminah soedah tidoer njenjak, baroelah ia samperkan gadis itoe keitoe bale-bale!

Meskipoen waktoe soedah mengoetarakan djaoeh malam, tapi Hoesin beloem djoega masoek tidoer. Ia doedoek didekat satoe medja sembari membatja boekoe, tapi pikirannja ia tidak bisa tenangkan pada apa jang ia batja, karena keinginannja akan mendapat tahoe siapa adanja itoe gadis jang sekarang lagi tidoer njenjak dilain roeangan dari goeboeknja, selaloe mengadoek dalam otaknja.....

SAGIAN KEDELAPAN

Tertolong

MALAM soedah berganti dengan siang..... Hawa pagi jang sedjoek soedah bikin Hoesin djadi mendoesin lebih pagi dari biasanja ia bangoen. Ia laloe bikin bersih apa jang perloe dalam itoe goeboek, kemoedian boeka semoea djendéla jang tertoetoep, sesoedah mana, dengan tindakan pelahan ia samperkan roeangan dimana Rasminah telah tidoer.

Hoesin dapatkan itoe perempoean moeda masih tidoer njenjak. Ia laloe keloear lagi dari itoe roeangan dan berdjalan keloear dari goeboeknja, sesoedah mengambil guitaar jang tergantoeng dimana dinding goeboek.

Disatoe goendoekan tanah, dimoeka goeboeknja, Hoesin doedoek dan moelai pentil itoe guitaar, sembari menjanji, akan menjatakan perasa'an ingin tahoe siapa adanja itoe gadis jang semalam telah masoek kedalam goeboeknja dengan diam-diam dan sampai sekarang masih tidoer njenjak disitoe.

Soera guitaar dan njanjiannja Hoesin soedah bikin Rasminah djadi mendoesin dari tidoernja. Ia melihat kekanan dan kiri dengan perasa'an bingoeng, karena ia tidak ingat dimana ia berada. Achirnja, sesoedah berpikir sesa'at, ia ingat djoega jang semalam ia telah makan dan minoem dan kemoedian djatoeh poeles. Tangannja kena pegang itoe sepotong kain jang menoetoepi badannja. Ia djadi kaget dan laloe lemparkan itoe, kemoedian berbangkit dan dengan tindakan tjepat djalan menoedjoe kedjendela, dari mana ia dapat lihat Hoesin sedang doedoek mentil guitaar sembari menjanji didepan goeboeknja.

Merasa koeatir jang Hoesin poen ada satoe pemoeda jang berperangai sebagai Parta, Rasminah laloe samperkan pintoe goeboek, sekarang dengan tindakan bertindap-indap, karena ia ingin berlaloe dari itoe goeboek dengan diam-diam.

Hoesin masih sedang pentil guitaarnja sembari menjanji koetika Rasminah keloear dari pintoe goeboek dan dengan tidak melihat lagi kedjoeroesannja, berlaloe dari itoe tempat dengan tindakan tjepat.

Keinginan Rasminah satoe-satoenja adalah akan djaoehkan diri dari itoe goeboek dengan seberapa lekas bisanja. Djoega ia ingin bisa lekas-lekas sampai diroemah bibinja. Rasminah djalan dengan separoh lari!

Achirnja ia sampai didjalanan besar, dan disitoe ia bisa tahoe kedjoeroesan mana ia haroes berdjalan. Ia menarik napas legah!

Rasminah berdjalan dengan tjepat, tapi..... disatoe tikoengan, dari djaoeh, ia dapat lihat Parta dan Doel sedang djalan mendatangi!

Rasminah djadi bingoeng. Dalam goegoepnja ia soedah lantas balik lagi dan dengan tjepat lantas berlari menoedjoe kegoeboeknja Hoesin sedang Parta dan Doel mengoedak dari belakang. Rasminah sampai digoeboeknja Hoesin dengan nafas sengal-sengal dan teroes masoek kedalam roeangan dimana tadi malam ia telah tidoer. Hoesin jang ketika selesai menjanji dapatkan Rasminah soedah tidak ada lagi digoeboeknja telah mentjari disekeliling tempat itoe dan sekarang baroe sadja hendak poelang kegoeboeknja, akan bergakaian dan kemoedian pergi lakoekan pekerdjaannja, soedah tidak dapat lihat Rasminah tapi dapat lihat pada Parta dan Doel memboeroe dengan tjepat menoedjoe kedjoeroesan goeboeknja. Ia tjepatkan tindakannja akan menghalangi perdjalanannja itoe doea orang. Dengan satoe djotosan jang djitoe ia soedah bisa bikin Parta djadi terdjoengkel ke-

atas tanah, tapi Doel soedah bisa liwatkan ia dan masoek kedalam goeboeknja. Parta berbangkit dari djatoehnja dan laloe memboeroe akan kasi djotosan pada Hoesin, jang mana telah mengenakan dengan djitoe pada itoe pemoeda, hingga Hoesin djatoeh terplesét. Parta tinggalkan Hoesin dan memboeroe masoek kedalam goeboek, ikoeti Doel, mengedjar Rasminah, jang pada ketika itoe soedah djadi kebingoengan mentjari lobang oentoek meloloskan diri dari itoe doea orang. Hoesin jang itoe waktoe soedah sampai diitoe roeangan laloe kasi djotosan pada Doel, dan kemoedian pada Parta, hingga doea-doeanja djadi terdjoengkel ketanah, tapi baroe sadja ia hendak menjamperkan Rasminah, ketika satoe djotosan dari Parta bikin ia sempojongan moendoer kebetoelan djendéla. Doel melihat itoe dan laloe barengi djotos Hoesin, hingga itoe pemoeda djadi terlempar keloear dari goeboeknja. Parta soedah hendak lantas samperkan Rasminah, tapi Hoesin telah keboeroe sampai lagi didekatnja, dengan melompati djendéla, dan pegang Parta dari belakangnja, hingga itoe doea orang djadi goelat dengan seroe.

Rasminah soedah melarikan diri kelain roeangan, ketika melihat Hoesin sedang bergoelat dengan Parta, dengan dikedjar oléh Doel. Ia melihat kekanan dan kiri akan mentjari tempat boeat semboenjikan diri, ketika matanja menampak satoe senapan dimana dinding. Doel poen soédah sampai keitoe roeangan. Dengan tjepat Rasminah laloe ambil itoe senapan dan toedjoekan moeloetnja pada Doel, jang terkapoeng dibetoelan pintoe roeangan.

Dalam pergoelatannja, Parta dan Hoesin soedah berpagoetan dan bergoeling-goeling sehingga keloear dari goeboek. Dibetoelan pintoe Parta soedah bisa bikin Hoesin terbalik dan boeat sesa'at lamanja tidak berdaja, djoestroe disa'at jang pembantoenja Hoesin dalam tapoenja pekerdja'an mengoekoer tanah sampai diitoe. Melihat Hoesin sedang berkelai sama seorang

jang ia tidak kenal. Hamdja laloe menoebroek pada Parta hingga itoe doea orang djadi bertempoer dengan sengit, jang berachir dengan terpoekoel djatoehnja Hamdja. Djoestroe ketika Parta hendak kasi poekoelan, dengan menggoenakan sepotong bamboe, pada Hoesin dan Hamdja, Doel jang dengan berdjalan moendoer sedang hendak keloear dari itoe goeboek, ditkoeti oléh Rasminah jang memegang senapan, soedah kena langgar badannja Parta, hingga itoe doea djadi djatoeh tergoeling keatas tanah. Hoesin jang soedah bisa berbangkit dari djatoehnja, telah samperkan Rasminah dan ambil itoe senapan dari tangannja itoe gadis dan toedjoekan itoe pada Parta dan Doel jang telah berbangkit poela, hingga membikin itoe doea orang djadi ketakoetan dan dengan pesat laloe melarikan diri menoedjoe kepinggir soengai, hingga membikin Hoesin dan Rasminah djadi tertawa.

Merasa jang dirinja tidak terantjam bahaja lagi dari Parta dan Doel, Rasminah lantas hendak melaloekan diri dari sitoe akan poelang keroemah bibinja dan njatakan itoe maksoed pada Hoesin, siapa laloe berkata :

„Nanti doeloe, nona, toenggoelah sampai saja berpakaian dan saja nanti antarkan nona poelang keroemah, soepaja tidak dapat ganggoean lagi dari itoe badjingan, siapa beberapa boelan doeloean poen saja soedah pernah kasih adjaran ketika ia sedang mengedjar satoe perempoean moeda didekat itoe djembatan".

Rasminah awaskan Hoesin sesa'at, kemoedian berkata :

„Kalau begitoe toean djoega jang doeloean soedah toeloeng saja dari ganggoeannja Parta !"

„Apa nona djoega jang baroe ini saja toeloengi ? Ma'afkanlah saja, nona, kalau saja tidak kenali, sebab itoe waktoe saja tidak keboeroe samperkan nona oentoek memberi pertoeloengan lebih djaoeh, karena nona soedah berlaloe".

„Betoel, toean, sebab boekan baroe satoe-doea kali sadja Parta hendak mengganggoe pada saja. Dan sekarang saja haroes mengoetjap trima kasih pada toean, bocat pertoeloengan toean diitoe ketika dan sekarang ini".

„Tapi kenapatah nona semalam soedah datang kesini dan ini pagi, sesoedah berlaloe, balik lagi kesini dengan dioedak oleh itoe doea orang ?"

„Kemaren tempo saja hendak poelang keroemah bibi saja, sesoedah berdiam beberapa minggoe di Betawi, ditengah djalan saja soedah ketemoe sama itoe doea orang. Dalam saja poenja takoet saja soedah lari masoek kedalam gombolan jang lebat dan ketika soedah malam, sebab tidak kenali djalan lagi, saja soedah kesasar kesini dan terpaksa tjari perlindoengan dalam goeboeg toean....."

Rasminah berhenti berkata-kata sesa'at, ketika ingat bagaimana ia soedah makan barang hidangannja Hoesin semalam, kemoedian teroeskan poela penoetoerannja :

„Karena merasa sangat lapar dan haoes, saja soedah makan dan minoem djoega didalam toean poenja roemah. Saja harap toean soeka ma'afkan sama saja kalau saja soedah bikin habis toean poenja makanan".

Hoesin djadi tertawa ketika mendengar perkata'annja Rasminah itoe, hingga membikin Rasminah djadi sedikit maloe-maloean, karena kirakan jang Hoesin soedah tertawakan dia. Sesoedah tertawa baroelah Hoesin berkata :

„Saja soekoer sekali jang itoe barang-hidangan soedah menoeloeng nona dari kelaparan dan kehaoesan. Sekarang izinkanlah saja berpakaian doeloe, soepaja bisa lekas antarkan nona poelang keroemah bibi nona".

Sesoedah berkata demikian Hoesin laloe masoek kedalam goeboeknja, tinggalkan Rasminah sendirian diitoe tempat sedang mengagoemi pemandangan alam jang permai disekitar itoe goeboek.

BAGIAN KEDELAPAN

Bibi dan keponakan

SEDARI ditinggalkan oléh Rasminah, kesehatannja Hadidjah banjak terganggoe, apalagi diwaktoe belakangan, karena terlaloe memikirkan sang keponakan, achirnja boeat beberapa hari lamanja ia soedah tidak tinggalkan pembaringan. Baik djoega teman-temannja Rasminah telah merawati dengan teliti padanja, hingga sakitnja Hadidjah tidak djadi kepandjangan.

Itoe hari Hadidjah sedang doedoek dikoersi malas memikirkan Rasminah kenapa itoe keponakan tidak tidak mengirim kabar soeatoe apa padanja, ketika itoe gadis datang masoek menghampirkan Hadidjah, dengan diikoeti oleh Hoesin dari belakangnja. Melihat sang bibi, Rasminah laloe menoébroek dan rangkoel lehernja Hadidjah, sembari menangis :

„Apa bibi ada baik ?"

„Kau telah kembali, Rasminah ? Kenapa tidak mengirim kabar apa-apa sama bibi, hingga bikin akoe djadi boeat pikiran sadja ?"

„Sebab pikir saja tidak akan berdiam lama di Betawi, maka djoega tidak mengirim kabar apa-apa sama bibi. Sekarang saja soedah dapat kerdjaan tetap di Betawi, maka kembali doeloe kesini adjak bibi pindah kesana".

Hadidjah mendjadi girang ketika mendengar Rasminah soedah dapat pekerdjaan dan oetarakan itoe. Kemoedian ia menanja lagi :

„Djam berapa kau berangkat dari Betawi dan bagaimana bisa sampai disini begini pagi ?"

„Sebetoelnja semalam poen saja soedah moestinja sampai disini, bibi, tetapi sebab dipegat didjalanan oléh Parta dan kawannja....."

„Astaga, dipegat oleh Parta dan kawannja", memotong Hadidjah dengan kaget dan koeatir. „abis apakah soedah terdjadi?"

„Sebab ketakoetan saja djadi kesasar didalam hoetan", meneroeskan Rasminah, „tetapi bisa meloloskan diri dari Parta dan kawannja itoe. Beroentoeng saja bisa tjari perlindoengan diroemahnja toean Hoesin, jang sekarang antarkan saja kemari, sesoedahnja toean Hoesin kasi adjaran jang pantas pada Parta dan goendalnja".

„Toean Hoesin?" menanja Hadidjah. „Siapa itoe toean Hoesin dan mana ia sekarang?"

Hoesin samperkan Hadidjah dan berkata:

„Saja merasa soekoer sekali soedah bisa memberikan pertolongan pada nona Rasminah. Saja harap sadja jang boeat hari kemoedian ia tidak nanti dapat ganggoean lagi dari itoe pemoeda tjeriwis".

„Toean ini siapa dan tinggal dimana?"

„Saja bernama Hoesin, berasal dari Betawi, tapi sekarang sedang melakoekan pekerdjaan mengoekoer hoetan disebelah barat sini boeat toean tanah, karena saja ada mendjadi landmeter".

„Ja, saja moesti membilang terima kasih pada toean boeat toean poenja pertolongan pada Rasminah. Kalau tidak ada toean, saja tidak tahoe apa soedah terdjadi pada dirinja saja poenja keponakan itoe, karena soedah lama Parta ada taroh hati pada Rasminah jang soedah tidak maoe ladeni padanja. Baik djoega kita sekarang akan lekas pindah ke Betawi, hingga ta' oesah moesti dapat ganggoean lebih djaoeh lagi dari dianja".

Hoesin menèngok pada Rasminah, siapa ketika itoe sedang mengawaskan padanja, tapi boeroe-boeroe toendoekkan kepalanja dengan paras berobah merah melihat Hoesin ada menèngok padanja. Sesoedah berdiam sesa'at, Hoesin berkata lagi pada Hadidjah:

„Njonja, apakah boleh saja datang koendjoengi njonja dan nona Rasminah disini selama njonja beloem pindah ke Betawi?"

Rasminah tinggal toendoekkan kepalanja ketika Hoesin madjoekan itoe pertanjaan pada Hadidjah, siapa tidak lantas menjahoet, hanja berpikir doeloe sesa'at, kemoedian dengan sedikit sangsi baroe berkata:

„Kalau toean maoe datang menenamoe tentoe sekali kita tiada keberatan soeatoe apa, asal sadja toean tidak boeat tjela'an pada saja poenja roemah, jang tidak karoean matjam ini".

Mendengar djawabannja Hadidjah, hatinja Rasminah djadi girang, tapi tinggal teroes toendoekkan kepalanja, karena koeatir matanja nanti beradoe lagi dengan matanja Hoesin, pada siapa hatinja merasa sangat tertarik.

„Terima kasih boeat njonja poenja izin itoe. Begitoe saja ada tempo saja nanti datang mengoendjoengi njonja disini. Sebab saja moesti oeroes pekerdjaan saja, izinkanlah saja berlaloe doeloe".

Sesoedah berkata demikian, Hoesin berbangkit dari koersinja, manggoetkan kepalanja pada Hadidjah, meskipoen djoega ia ini tidak melihat, kemoedian pada Rasminah dan keloear dari roemahnja Hadidjah dengan paras girang.

Setahoe kenapa, hatinja Hoesin poen merasa tertarik pada Rasminah. Banjak gadis ia kenal, antaranja barangkali ada jang lebih tjantik dari Rasminah dan djoega lebih terpeladjar, tapi beloem pernah ia rasakan hatinja memoekoel lebih keras dari pada ketika lagi berhadapan dengan Rasminah.

„Itoe Hoesin roepanja ada seorang jang sopan dan tahoe atoeran, Ras", begitoelah Hadidjah berkata ketika Hoesin soedah berlaloe".

„Ja, bibi", menjahoet Rasminah, „ia ada sangat sopan, berbeda djaoeh dengan Parta jang tjeriwis".

„Kau soedah besar, Ras", berkata Hadidjah, „dan tidak lama lagi temponja boeat kau menikah akan

sampai. Sebagai seorang jang mengalami banjak pahit dan getirnja doenia akoe maoe nasehatkan sama kau soepaja djangan sembarangan djatoeh tjinta, sebab kau masih moeda dan akoe ingin singkirkan doeri-doeri jang selaloe beserta sama sedapnja pertjintaan dari pengalamanmoe, kalau bisa".

Parasnja Rasminah djadi berobah merah ketika mendengar itoe oetjapan, tapi ia tinggal diam sadja sembari toendoekkan kepala, tidak sahoeti perkataan-nja sang bibi.

„Akoe tidak maoe larang kau tjintakan orang, Ras, sebab itoe soedah djamaknja dan boeat orang-orang moeda, mentjinta dan ditjinta ada madoenja penghi-doepan", meneroeskan Hadidjah ketika Rasminah ting-gal diam sadja. „Akoe tjoema maoe peringatkan kau soepaja djangan toeroetkan sadja hati jang sedang mentjinta dengan tidak menggoenakan lagi kau poenja pikiran jang waras. Kau haroes berlakoe teliti akan memilih soeami, sebab akoe tidak bisa melihat, akan mengasi bantoean jang perloe pada kau".

„Terima kasih, bibi, boeat nasehat itoe", menjahoet Rasminah dengan soeara pelahan. „Saja nanti perha-tikan itoe dengan segenap hati dan pikiran".

„Akoe tjintakan kau, Ras", meneroeskan Hadidjah, „lebih-lebih dari anakkoe sendiri. Akoe ingin sekali soeparja dalam penghidoepanmoe djangan sampai kau alamkan kesoekarannja penghidoepan jang disebabkan oléh koerang pikir atau tindakan jang keliroe. Dari itoe, Ras, djika ada apa-apa jang kau merasa sangsi, djanganlah maloe-maloe akan toetoerkan doedoeknja hal dan minta boeah pikirankoe".

„Baik, bibi", menjahoet Rasminah. „Saja tidak nanti loepakan pesenan itoe".

Hadidjah tarik Rasminah akan datang semangkin dekat padanja, kemoedian rangkoel itoe gadis dibe-toelan pinggangnja.

BAGIAN KESEPOELOEH

Pengaroehnja oeang

APA GOENANJA akoe bajar gadji pada kau djika kau tidak bisa oeroes pekerdjaanmoe dengan betoel", mengomel toean tanah Hasan pada Doel. „Disoeroeh omongi Kasimin sadja tidak bisa beres!"

„Berkali-kali saja soedah boedjoek Kasimin akan djoeal kebonnja", menjahoet Doel dengan merendah, „tapi tidak berhasil, hingga saja terpaksa ambil lain djalan soepaja toean bisa djoega dapatkan itoe kebon".

„Lain djalan bagaimana? Bilanglah lekas!" membentak Hassan.

„Itoe kebon boekan poenjanja Kasimin, hanja achli-warisnja bapa Kasdam, sebab sampai sekaranggpoen itoe kebon masih beloem dibalik atas namanja Kasimin jang bandel itoe. Saja soedah tjari anaknja bapa Kasdam dan boedjoek ia akan djoeal sadja kebonnja pada toean, tapi toepanja ia masih sangsi akan toeroet boedjoekan saja, karena menoeroet katanja, bapa Kasdam soedah djandjikan Kasimin boleh berdiam dan oesahakan teroes itoe tanah sebegitoe lama Kasimin maoe".

„Dan apa kau soedah bikin lebih djaoeh", menanja Hassan dengan tidak sabar.

„Saja soedah adjak anaknja bapa Kasdam datang disini soepaja toean djoega bisa bitjara dan boedjoek padanja. Ia ada seorang bodoh dan kalau dikasi lihat oeang banjak tentoe sekali hatinja djadi tertarik dan soeka toeroet kemaoean toean".

„Mana dia sekarang?" menanja Hassan.

„Ia ada diloear menoenggoe toean poenja panggilan", menjahoet Doel dengan hati legah.

„Lekas adjak ia masoek kesini", memerèntah Hassan. Selama Doel pergi keloear akan panggil anaknja

bapa Kasdam, Hassan boeka latji médja toelisnja dan keloearkan dari sitoe satoe kantong jang terisi oeang ringgitan dan pérakan, kemoedian ambil djoega segoempoelan oeang kertas dari lain latji, jang ia taroh diatas medja toelisnja.

„Inilah dia anaknja bapa Kasdam, toean", berkata Doel ketika datang kembali bersama seorang désa jang kelihatannja amat bodoh.

Hassan awaskan itoe orang jang diadjak oléh Doel dengan teliti, kemoedian berkata, sedang tangannja boeat main itoe oeang ringgitan dan pérakan jang terletak diatas medja toelisnja:

„Kau anaknja bapa Kasdam?"

„Betoel, toean", menjahoet itoe orang.

„Itoe kebon jang sekarang dioesahakan oléh Kasimin ada poenjamoe, boekan?" menanja ia lebih djaoeh.

„Doeloean bapa saja poenja, tapi tempo ia maoe meninggal ia pesan sama saja akan kasihkan bang 'Min oesahakan itoe kebon sebegitoe lama 'bang 'Min maoe", menjahoet Kasdam.

„Apa kau maoe djoeal itoe kebon?" menanja Hassan sembari mengambil beberapa oeang ringgitan dari medja toelis dan boeat permainkan ditangannja.

„Saja maoe djoeal tapi takoet nanti 'bang 'Min marah", menjahoet Kasdam.

„Kenapa moesti takoet sama dia, sedang itoe kebon ada poenjamoe", memboedjoek Hassan. „Dengan mendjoeal itoe kebon kau nanti bisa poenja banjak oeang".

„Dan kau boléh goenakan itoe oeang boeat kawin dan membeli kerbau beberapa ékor", Doel tjampoer berkata akan bantoe boedjoek Kasdam. „Djoega kau bisa beli pakaian jang bagoes-bagoes".

„Kawin saja tidak maoe, 'bang Doel, sebab takoet", mendjawab Kasdam. „Saja maoe beli kerbau sadja".

„Djadi kau moefakat akan djoeal itoe kebon padakoe?" menanja Hassan dengan soeara girang.

„Saja maoe djoeal kalau 'bang Min tidak marah", berkata Kasdam.

„Kenapa ia moesti marah, sedang itoe kebon boekan poenjanja. Kau jang poenja kebon, kalau kau maoe djoeal tiada seorang djoega bisa halangi kau akan djoeal itoe".

„Tapi kalau 'bang Min marah sama saja bagaimana?" menanja Kasdam, dengan paras bingoeng. Ia ingin djoeal itoe kebon, soepaja bisa poenjakan banjak oeang, tapi takoet sama Kasimin.

„Itoe kebon kau poenja, kau boleh bikin apa kau soeka sama itoe, kenapa Kasimin moesti marah", berkata Hassan. „Sekarang bilang sadja teroes terang apa kau maoe djoeal atau tidak?" Sembari berkata demikian, kembali Hassan permainkan itoe oeang ringgitan dan perakan, hingga membikin Kasdam djadi loepakan pada Kasimin dan perdjandjiannja pada iapoenja ajah ketika itoe orang toea hendak mennetoep mata. Dengan begitoe itoe pendjoealan soedah terdjadi dan Kasimin.....

Teroesir

KASIMIN tidak dapat tahoe bahwa orang sedang berdaja akan tjoerangi japoenja hak boeat mengoesahakan itoe kebon terlebih lama, sebagaimana soedah didjandjikan padanja oléh bapa Kasdam ketika hendak menoetoep mata. Waktoe itoe pendjoealan terdjadi, Kasimin sedang tidoer dengan njenjak digoeboeknja. Ia baroe dapat tahoe sadja tentang itoe pendjoealan beberapa hari kemoedian tempo Adoeng datang padanja dan menanja :

„Kalau kau berlaloe dari sini kau maoe pindah kemana, 'bang Min ?"

„Pindah dari sini ?" menanja Kasimin dengan paras tidak mengerti. „Siapa bilang akoe maoe pindah ?"

„Boekankah ini kebon soedah didjoeal pada toean tanah oléh Kasdam ?" menegaskan Adoeng.

„Siapa jang bilang itoe ?" menanja Kasimin dengan kaget.

„Semoea orang dikampoeng tahoe jang Kasdam soedah djoeal ini kebon pada toean tanah", berkata Adoeng. „Kasdam sekarang ada mempoenjai banjak oeang dan soedah beli djoega beberapa ékor kerbau. Katanja toean tanah maoe bersihkan ini kebon dan soeroeh 'bang Min lantas berlaloe dari sini".

„Apa betoel Kasdam soedah djoeal ini kebon pada toean tanah ?" menanja Kasimin jang ingin tahoe doedoeknja hal dengan djelas. „Akoe tidak pertjaja jang itoe anak soedah langgar pesenan ajahnja dan djoeal ini kebon dengan tidak berdamai lebih doeloe sama akoe."

„Astaga, 'bang Min," berseroe Adoeng dengan sedikit sengit. „Boeat apatah saja djoestakan 'bang Min dalam ini hal ? Saja toch tidak oentoeng apa-apa kalau

saja bohongi 'bang Min. Semoca orang tahoe jang Kasdam soedah djoeal ini kebon dan toean tanah maoe soeroeh 'bang Min lantas berlaloe dari sini. Nah, itoe apa," meneroeskan Adoeng sembari menoendjoek kesatoe djoeroesan, „apatah itoe boekan 'bang Doel jang sedang mendatangi kesini dengan diiringi oleh sedjoemlah koeli-koeli ?"

Kasimin melihat kedjoeroesan jang dioendjoek oleh Adoeng dan betoel sadja disitoe ia dapat lihat sedjoemlah orang sedang mendatangi kedjoeroesan kebonnja, sedang Doel ada djalan paling depan sekali. Melihat itoe, Kasimin laloe lompat bangoen, tarik satoe golok pandjang jang tergantoeng didinding roemahnja, kemoedian, sembari bertereak dengan soeara keras, ia samperkan itoe sedjoemlah orang jang sedang djalan mendatangi kedjoeroesan kebonnja. Dengan tidak menanja soeatoe apa lebih doeloe, Kasimin laloe goenakan golokнja akan babat beberapa poehoen jang mengadang didjalanan, sebagai djoega hendak mengani lihat pada Doel dan orang-orangnja bagaimana tadjamnja ingoenja golok.

„Djangan ganggoe akoe poenja kebon kalau maoe selamat," bertereak Kasimin dengan paras sebagai orang kalap. „Siapa jang berani masoek kekebonkoe akoe nanti kasi adjaran dengan ini golok !"

„Djanganlah berlakoe begitoe, Min", memboedjoek Doel dengan soeara sabar. „Kita datang disini atas prentahnja toean tanah boeat bersihkan ini kebon, jang ia soedah beli dari achliwarisnja bapa Kasdam. Kau moesti lantas berlaloe dari sini, Min. Kalau kau masih bantahan dan tidak maoe berlaloe dari sini dengan baik, kita nanti paksa kau akan keloear dari ini kebon."

„Apa ?" membentak Kasimin dengan sengit. „Akoe moesti keloear dari ini kebon ? Tidak, tidak nanti akoe maoe berlaloe dari sini. Madjoelah lebih dekat kalau kau maoe beladjar kenal dengan golokkoe ini !"

Sembari berkata begitoe Kasimin laloe samperkan itoe orang-orang, hingga mereka djadi lari simpang sioer,

karena koeatir kena kelanggar goloknja Kasimin jang roepanja ada sangat tadjam. Kasimin kedjar mereka sehingga sampai ditepi soengai, hingga Doel dengan orang-orangnja terpaksa moesti menjeboerkan diri kedalam air, soepaja bisa mendjaoehkan diri dari Kasimin jang sedang kalap. Meskipoen begitoe Kasimin masih mengedjar teroes, sehingga kakinja terdjeblos dalam satoe lobang dan ia djatoeh tengkoeroep diitoe soengai. Goloknja Kasimin terlepas dari pegangahnja dan masoek kedalam air!

Melihat Kasimin soedah tidak bersendjata lagi, Doel laloe samperkan padanja, dengan diikoeti oleh beberapa orangnja, dan moelai serang pada Kasimin. Karena dikeroeboeti oleh banjak orang, achirnja Kasimin kena djoega dikalahkan oleh mereka, siapa laloe gotong Kasimin ketepi soengai dan lemparkan ia kedalam loempoer.

Selagi Kasimin menggletak didalam loempoer dalam keadaan lelah, adalah Rasminah dan Hoesin sedang bersenang-senang, sebagaimana lajaknja orang-orang moeda jang sedang mentjinta satoe-sama-lain, pelsiran di Telaga-Warna dengan menggoenakan satoe perahoe ketjil.

Mentjinta dan ditjinta adalah madoenja penghidoepannja, demikianlah ada dikata oleh satoe penoelis jang terkenal dan ini telah dirasakan kebenarannja oleh itoe doea pemoeda, karena sedari itoe hari jang Hoesin soedah menolong Rasminah dari ganggoeannja Parta dan Doel, Hoesin sering sekali datang mengoendjoengi Hadidjah dan Rasminah, koendjoengan mana telah berachir dengan bersarangnja bibit pertjintaan antara itoe doea pemoeda. Ketika matahari soedah tjondong ke Barat, baroelah itoe sepasang merpati poelang keroemahnja Hadidjah.

„Rasminah", berkata Hoesin ketika itoe gadis hendak masoek kedalam roemahnja Hadidjah dan sebe-

loemnja Hoesin berpamitan padanja. „akoe tjintakan kau dengan segenap hatikoe dan begitoe lekas akoe soedah dapatkan kedoedoekan jang lebih baik dan gadjikoe tjoekoep boeat kita beroemah tangga, akoe nanti lantas madjoekan lamaran pada bibimoe".

Parasnja Rasminah berobah mérah ketika mendengar itoe perkataan. Dengan sedikit maloe ia mendjawab:

„Djangan terboeroe nafsoe, Hoesin. Akoe tidak maoe menikah doeloe djika bibi beloem bisa dapatkan kembali iapoenja keberoentoengan".

„Djadi kalau ia beloem bisa melihat lagi, kau tidak maoe menikah doeloe, Ras?" menanja Hoesin, „Inilah keterlaloean!"

„Boekan begitoe jang akoe maksoedkan", menjahoet Rasminah. „Maksoedkoe jaitoe djika bibi beloem berkoempoel kembali sama soeaminja akoe tidak maoe menikah doeloe, meskipoen djoega akoe poen tjintakan kau dengan segenap hatikoe".

„Kenapa begitoe, Ras? Kenapa moesti menoenggoe sampai bibi berkoempoel lagi bagaimana?"

„Kau moesti bantoe tjari padanja sampai ketemoe", berkata Rasminah dengan soeara tetap.

„Dengan segala senang hati dan dengan sepenoehnja tenaga akoe nanti membantoe, Ras", kata Hoesin, „soepaja maksoed kita poen bisa lekas kesampaian".

BOEKHANDEL
S. WIGNJOSOEROTO
LD. RAIMAKAN 72
DJOKJA

Bertemoe

DENGAN meninggalnja japoenja ajah, siapa telah merasa menjesal soedah berlakoe begitoe keras terhadap anaknja. Hadidjah soedah mendapat seantero warisannja itoe orang toea.

Meskipoen sekarang Hadidjah, djoega Rasminah, ada tinggal diroemah gedong jang besar, dengan perabotan jang lengkap, dan mempoenjai banjak oeang akan goena hidoep sehari-hari, Hadidjah masih beloem bisa rasakan keberoentoengan jang sempoerna. Iapoenja perasaan menjesal boeat perboeatannja terhadap Kasimin dan keinginannja akan bisa berkoempoel kembali sama sang soeami ada meroepakan satoe halangan boeat satoe perasaan beroentoeng jang lengkap. Hadidjah rasakan jang ia tidak akan bisa tjitjipkan lagi itoe keberoentoengan sebagaimana ia dan Kasimin telah pernah rasakan, meskipoen djoega ia dan Kasimin telah pernah rasakan, meskipoen djoega ia sekarang ada terhitoeng sebagai seorang perempoean hartawan, djika ia beloem bisa bertemoe dan berkoempoel kembali sama sang soeami jang bertahoen-tahoen lamanja ia selaloe rindoekan.

Sedari mereka pindah ke Betawi, Hoesin sering koendjoengi Rasminah, tapi sampai sebegitoe djaoeh masih beloem bisa boedjoek itoe gadis akan toeroet keinginannja boeat lekas-lekas menikah, meski djoega Hoesin sekarang telah mendapat kedoedoekan lebih besar, Rasminah soedah ambil poetoesan tetap tidak akan menikah sebeloemnja Hadidjah bisa berkoempoel lagi sama Kasimin.

Dajanja Hoesin akan mentjari Kasimin masih beloem djoega bisa berhasil, pertama karena ia tidak tahoe moesti mentjari dimana dan kedoea sebab ia

sendiri dan djoega orang-orangnja tapi semoea sia-sia sadja.

Boekan djarang Hoesin soeka menanja pada dirinja sendiri apakah tidak bisa djadi jang Kasimin itoe soedah tidak ada lagi diini doenia jang fana. Kepertjajaannja Hadidjah bahwa Kasimin masih ada diini doenia memaksa Hoesin akan mentjari teroes, maski djoega dengan tjoema sedikit pengharapan sadja akan bisa berhasil.

„Tapi, Ras", demikianlah Hoesin satoe hari menanja pada ketjintaannja, „bagaimanakah seandainja Kasimin soedah tidak ada lagi diini doenia dan bibimoe tidak bisa berkoempoel lagi padanja?"

„Bibi, begitoe djoega akoe", menjahoet Rasminah dengan soeara tetap, „merasa pasti jang Kasimin masih hidoep. Dari itoe, Hoesin, tjarilah teroes sehingga ketemoe; djika kau betoel tjintakan akoe dan ingin menikah sama akoe".

„Itoepoen akoe telah dan masih berboeat, Ras", berkata Hoesin sembari menghela napas, „tetapi rasanja ada sangat soesah boeat bisa ketemoekan Kasimin, sebab tiada seorang djoega jang mengetahoei atau mendapat kabar kemana ia telah pergi sedari berlaloe dari sini".

„Itoe betoel, tapi kalau kau mentjari teroes, achirnja tentoe bisa ketemoe," berkata Rasminah sembari toendoekkan kepalanja.

„Tentoe sekali akoe nanti mentjari teroes," berkata Hoesin, sembari doedoek lebih dekat pada kentjintaannja. „Tjoema sadja akoe ingin tahoe, apatah kalau seandainja Kasimin soedah tidak ada lagi didoenia dan akoe bisa dapatkan boekti tjoekoep jang ia betoel soedah meninggal, kau nanti soeka akan lantas menikah sama akoe."

„Kenapa kau boleh menanja begitoe, Hoesin," menanja Rasminah dengan perasaan tidak enak. „Apatah

kau soedah dapatkan keterangan jang Kasimin soedah meninggal ?"

„Akoe beloem dapat keterangan soeatoe apa, Ras", menjahoet Hoesin. „Akoe menanja begitoe sebab ingin tahoe bagaimana djadinja kalau seandainja Kasimin itoe soedah meninggal doenia".

„Sampai sebegitoe djaoeh akoe masih beloem berpikir", menjahoet Rasminah sembari awaskan orang poenja paras moeka. „Tapi bibi, begitoepoen akoe, merasa pasti, sebagai djoega ada mendapat firasat, jang Kasimin masih hidoep".

Hoesin tidak menjahoet, hanja menghela napas sadja, sembari awaskan parasnja Rasminah dengan penoeh perasa'an tjinta.

Kemanakah Kasimin soedah pergi sedari ia dipaksa berlaloe dari kebonnja ?

Dengan penoeh pengrasa'an sedih, tertjampoer gemas, Kasimin, sembari membawa iapoenja guitaar dan boengkoesan pakaian, Kasimin berlaloe dari kebonnja. Ia tidak tahoe kemana moesti menoedjoe dan toeroeti sadja kemaoean hatinja akan berdjalan, soepaja bisa lekas singkirkan diri dari itoe tempat, jang baginja sekarang tjoema beroepa sadja satoe kesedihan. Berhari-hari ia berdjalan, sehingga sampai disatoe tegalan, dimana ada terdapat satoe goeboek jang biasa digoenakan boeat tempat menedoeh oleh orang jang mengoesahakan kebon. Disitoe Kasimin berkenalan dengan seorang desa jang sederhana, orang jang mempoenjai itoe kebon dan goeboek, dan achirnja Kasimin dapat perkenan akan berdiam diitoe goeboek sebegitoe lama ia soeka, asal sadja ia soeka membantoe akan melihat-lihat itoe kebon.

Meskipoen oeangnja tjoema tinggal sedikit sadja, karena hatinja sedang tertindih kedoekaan, Kasimin tidak ingin bekerdja soeatoe apa akan mentjari sesoeap nasinja. Siang-malam kerdjanja tidak lain tjoema tidoer-bangoen sadja.

Pada soeatoe hari, oentoek mengoetarakan perasa'an hatinja, Kasimin pentil guitaarnja sembari menjanji.....

Sesoeatoe kesoekaran, meski bagaimana berat djoega, achirnja tentoe moesti berachir. sebagai djoega siang tentoe moesti bergilir dengan malam. Begitoepoen dengan kesoekarannja Kasimin, sebab itoe pagi kebetoelan sekali Hoesin jang sedang djalan-djalan didekat itoe tempat soedah dapat dengar njanjiannja Kasimin dan djadi ketarik dengan itoe, sebab ia sering dengar Hadidjah njanjikan itoe dan djoega tahoe jang Hadidjah sangat gemar dengan lagoe terseboet. Hoesin laloe samperkan Kasimin jang itoe ketika soedah rebahkan dirinja disatoe bale-bale. Bermoela Kasimin tidak maoe ladeni pada Hoesin, hingga pemoeda kita moesi dekatkan ia dibale-balenja dan sembari berdjongkok, berkata :

„Bang, bangoenlah doeloe, saja maoe ada sedikit bitjara".

Kasimin djadi mendongkol, balikkan kepalanja dan berkata dengan sedikit sengit : „Akoe taoe kaoe ini ada orangnja toean tanah, boeat apa moesti banjak bitjara lagi !"

Hoesin dengan sabar laloe menjahoet : „Saja ini boekan orangnja toean tanah. Saja hanja maoe tanja sadja apa abang kenal sama Hadidjah".

Mendengar namanja Hadidjah diseboet, Kasimin djadi kaget, bangoen doedoek dibale-balenja dan awaskan Hoesin seketika lamanja, kemoedian menanja : „Kau ini siapa ? Dan kenapa boleh seboet namanja Hadidjah ?"

„Saja ini Hoesin" menjahoet pemoeda kita. „Maksoed saja tanjakan Hadidjah sebab saja kenal satoe perempoean jang bernama demikian dan ia itoe sering soeka njanjikan itoe lagoe jang abang barosan mainkan".

„Kaoe kenal Hadidjah jang soeka njanjikan itoe lagoe ?" menanja Kasimin dengan kaget, sembari lom-

pat dari bale-balenja dan adjak itoe pemoeda keloear goeboek, soepaja bisa melihat lebih tegas pada Hoesin.

„Sabar, 'bang", menjahoet Hoesin. „Djawablah doeloe pertanjaan saja, sebeloemnja saja kasih keterangan lebih djaoeh".

„Apa lagi jang kaoe maoe tanja?" menanja Kasimin dengan tidak sabar. „Tanjalah lekas!"

„Abang ini siapa dan kenapa boleh berdiam diini goeboek jang hampir roeboeh?" menanja Hoesin.

„Akoe Kasimin. Makanja akoe berdiam disini, sebab soedah ditjoerangi oleh toean tanah dan dioesir dari kebonkoe", menjahoet Kasimin. „Itoelah sebabnja maka tadi akoe telah berlakoe kasar pada kau".

„Oh, kalau begitoe abang ini bernama Kasimin", berkata Hoesin jang ingin mendapat ketetepan bahwa ini Kasimin betoel ada soeaminja Hadidjah jang ia soedah begitoe lama tjari. „Dan abang kenal sama Hadidjah? Sama ia itoe abang pernah apa?"

„Isterikoe bernama Hadidjah", menjahoet Kasimin dengan soeara terharoe, „tapi soedah lama kita berpisahan dan sekarang akoe tidak taoe apa ia masih ada diini doenia atau tidak".

„Dan itoe lagoe jang baroesan abang njanjikan", menanja Hoesin lebih djaoeh dengan teliti, „lagoe apatah itoe, 'bang?"

„Itoe adalah lagoe jang oleh Hadidjah dan akoe dianggap sebagai kita poenja symbool pertjinta'an", berkata Kasimin sembari menghela napas. „Dari sebab itoe djoega, saban hari selama akoe bernapas akoe tentoe moesti mainkan dan njanjikan itoe lagoe".

„Apa abang masih tjintakan itoe Hadidjah", menanja Hoesin lebih djaoeh, sedang ia sendiri tidak maoe kasi keterangan soeatoe apa doeloe pada Kasimin.

„Tentoe sekali akoe masih tjintakan Hadidjah", menjahoet Kasimin. „Ia ada perempoean satoe-satoenja jang akoe tjintakan diini doenia, meski djoega ia telah perlakoekan akoe dengan setjara tidak adil".

„Tidak adil?" menanja Hoesin. „Tidak adil bagaimana, bang?"

„Ia tapi jang akoe tjintakan padanja dengan segenap hati dan djiwakoe," berkata Kasimin sembari menghela napas, „tapi maski begitoe, ia masih bisa tjemboeroekan akoe main gila sama lain perempoean dan keloearkan perkataan-perkataan jang meloekakan hatikoe. Dari sebab itoe, dalam kegoesaran akoe telah tinggalkan padanja dan sedari itoe waktoe akoe selaloe kenangkan padanja!"

„Kalau abang selaloe kenangkan dan masih tjinta pada Hadidjah, kenapatah abang tidak mapoe tjari padanja?" menanja Hoesin.

„Ja, akoe poen menjesal soedah tidak berlakoe begitoe pada beberapa tahoen doeloe, tapi itoe tempo keangkoehankoe tidak mengizinkan akoe pergi mentjari padanja, dan sekarang," berkata Kasimin sembari napas dan paras menjesal. „akoe tidak tahoe dimana Hadidjah ada berdiam, karena doea tahoen doeloe ketika akoe tjari ianja di Pontjol, ia soedah tidak ada lagi disitoe dan tiada seorang djoega jang mengetahoei ia pindah kemana".

„Apa abang akan merasa girang djika bisa bertemoe dan berkoempoel kembali sama Hadidjah?" menanja Hoesin sembari awaskan Kasimin poenja paras moeka.

Kasimin tidak mendjawab dan awaskan Hoesin seketika lamanja, sebagai orang hendak mengerahoei apa jang sedang dipikirkan oleh itoe pemoeda. Kemoedian ia menjahoet:

„Kenapa kau menanja begitoe? Apa kau tahoe dimana Hadidjah oda berdiam sekarang?"

Hoesin tidak lantas menjahoet, hanja awaskan sadja pada Kasimin, hingga ia ini djadi berkata lagi:

„Baroesan kau seboet namanja Hadidjah, apakah kau kenal padanja dan tahoe dimana ia berdiam sekarang? Bilanglah, Hoesin, bilanglah padakoe dimana Hadidjah ada beroemah sekarang?" Sembari berkata demikian Kasimin pegang dan gojang-gojang badannja Hoesin.

sebagai orang hendak paksa itoe pemoeda kasi taoe dimana tempat kediamannja Hadidjah.

Sesoedah mendapat boekti jang Kasimin itoe ada sebetoelnja orang jang ia sedang tjari, Hoesin laloe berkata :

„Kalau betoel abang masih tjintakan Hadidjah dan ingin bertemoe padanja, marilah abang toeroet sama saja".

Kasimin awaskan Hoesin sebagai orang jang tidak pertjaja sama pendengarannja sendiri, kemoedian laloe menanja :

„Dan kau nanti antarkan akoe pada Hadidjah ? Apakah akoe boekan lagi mengimpi, Hoesin ?"

„Tidak, 'bang, kau boekan lagi mengimpi, hanja lagi sedar. Tapi kalau betoel abang ingin bertemoe sama Hadidjah, marilah lekas toeroet sama saja !"



Salah seorang seorang dari film „Sorga ke-toedjoeh".
Foto: TAN'S FILM.



Soeasa pertemoean laki isteri jang soedah lama berpisah dalam film „Sorga ke-toedjoeh".
Foto: TAN'S FILM.

BAGIAN KETIGABELAS

Berkoempoel kembali

SADIDJAH sedang doedoek sendirian diperte-ngahan roemahnja jang loeas dan diper-boti serba bagoes.

Sedari pagi ia rasakan hatinja kekedoetan, sebagai djoe-ga ada alamat bahwa diitoe hari bakal terdjadi apa-apa jang penting dalam penghidoepannja. Ia doedoek sa-lah, djalanpoen salah, hingga ia tidak tahoe moesti berboeat apa.

Baroe sadja ia doedoek diitoe krosi gojang sembari lajangkan pikirannja pada penghidoepannja ketika ma-sih bersama-sama Kasimin, koetika Hoesin datang ma-soek keitoe roeangan dengan diikoeti oleh Kasimin, jang kelihatannja djadi bingoeng, karena tidak taoe Hoesin hendak bawa ia kemana.

Tempo melihat Kasimin berdiri bingoeng didekat pin-toe melihatin pada Hadidjah jang sedang doedoek di-krosi gojang, Hoesin laloe samperkan dan toentoen Ka-simin adjak ia datang dekat pada Hadidjah.

Kasimin kenali pada sang isteri jang ia selaloe boeat kenangan bertahoen-tahoen lamanja. Dengan tidak me-rasa lagi Kasimin laloe djatoehkan dirinja didekatnja Hadidjah dan sembari pegang tangannja itoe perem-poean jang tidak bisa melihat, ia laloe berkata:

„Hadidjah, oh, Hadidjah, apatah betoel akoe ada ber-hadapan lagi sama kau, atawa akoe sekedar mengimpi sadja?"

Mendengar soearanja Kasimin, Hadidjah djadi meng-ingat terharoe, hingga boeat seketika lamanja ia tidak bisa keloearkan sepatah perkatoean djoega.

„Hadidjah," berkata lagi Kasimin sembari gojang-go-jang badannja sang isteri. „Hadidjah, apatah kau soe-

dah tidak kenalin lagi sama akoe? Djawablah, Hadidjah, djawab pertanjaankoe!"

Masih djoega Hadidjah tinggal diam, karena terharoenja, hingga Kasimin djadi berkata lagi: „Hadidjah, ampoenkanlah padakoe jang soedah tinggalkan kau dengan setjara kedjam! Bilanglah, Hadidjah, jang kau ampoenkan akoe!" sembari gojang-gojang lagi badannja Hadidjah.

Sebagai orang baroe mendoesin dari mengimpinja, achirnja bisa djoega Hadidjah berkata, sembari pegang tangannja Kasimin:

„Apa betoel kau Kasimin, soeamikoe? Akoe toch lagi sedar, boekannja lagi mengimpi!"

„Ja, Hadidjah, akoe ini Kasimin jang selaloe kenangkan kau!"

Mendapat itoe djawaban dari Kasimin, Hadidjah djadi menangis tersedoe-sedoe, begitoe djoega Kasimin, tapi ini kali mereka menangis boekan karena doeka, hanja karena kegirangan. Dengan tidak perdoelikan lagi pada Hoesin jang sedari tadi tinggal berdiri bingoeng mengawaskan kelakoean mereka, Hadidjah dan Kasimin saling rangkoel satoe sama lain sembari menangis.

Mendengar soeara tangisannja lapoenja bibi, Rasminah memboeroe keloear, tapi dibetoelan pintoe ia djadi berdiri diam sebagai orang kasima, ketika melihat Hadidjah sedang merangkoel seorang jang ia tidak kenal sembari menangis. Hoesin gojangkan tangannja, sebagai tanda soepaja Rasminah djangan ganggoe itoe doea orang, kemoedian ia samperkan itoe gadis dan toentoen Rasminah djalan keloear dari itoe roeangan.

S. WIGNJOSOEROTO
LD. RATMAKAN 72
DJOKJA.

BAGIAN KEAMPATBELAS

Sorga ke-Toedjoeh

BEBERAPA hari telah berlaloe, hari-hari jang boeat Hadidjah dan Kasimin ada meroepakan sebagai sorga. Mereka saling toetoerkan pengalaman mereka, tjeritakan poenja kedoekaan, mereka poeaja rindoe dan mereka poenja pengharapan soepaja bisa bertemoe lagi diini doenia. Tidak bosannja mereka tjeritakan bagaimana mereka soedah selaloe njanjikan itoe lagoe „Sorga Ke-7..' jang oleh mereka dianggap sebagai satoe symbool dari mereka poenja pertjintaan jang soetji dan kekal.

Itoe hari Hadidjah dan Kasimin sedang doedoek beromong-omong dipertengahan roemah ketika Hoesin dan Rasminah datang masoek keitoe roeangan. Melihat jang Hadidjah dan Kasimin sedang berada disitoe, mereka soedah hendak djalan keloear lagi, tapi Hadidjah jang meski tidak bisa melihat, soedah dapat dengar tindakan kaki mereka, soedah lantas panggil mereka dan tempo Rasminah soedah berada didekatnja, laloe pegang tangannja itoe gadis dan berkata :

„Rasminah, sekarang akoe soedah dapatkan kembali akoe poenja peroentoengan. Akoe ingin soepaja kau poen bisa toeroet rasakan itoe. Apakah jang kau inginkan sekarang, Ras ?"

Rasminah tidak tahoe moesti mendjawab apa dan tinggal diam sadja, hingga Hadidjah jang soedah bisa menerka perasaan hatinja sang keponakan, laloe berkata lagi :

„Kalau kau rasa kaupoen bisa merasa beroentoeng, sebagaimana akoe rasakan sekarang, dengan menikah sama Hoesin, dengan segala senang hati akoe izinkan

kau akan lantas kawin sama itoe pemoeda jang soedah mendjadi sebab dari akoe poenja keberoentoengan sekarang."

Kembali Rasminah tidak mendjawab, hanja toendoekkan sadja kepalanja, tapi Hoesin jang ada berdiri didekatnja, soedah lantas menjahoet :

„Terima kasih, bibi, boeat perkenan itoe. Saja dan Rasminah tentoe akan merasa sangat beroentoeng djika soedah menikah. Kita nanti toeroet toeladannja bibi boeat tinggal setia satoe sama lain sehingga elmaoet pisahkan kita dari ini doenia."

Kasimin awaskan Hoesin dan Rasminah dengan penoeh perhatian dan moesti akoe, dalam hatinja, bahwa itoe doea pemoeda ada pasangan jang setimpal betoel. Pada Hoesin ia berkata : „Akoe doakan soepaja kau dan Rasminah bisa hidoep dengan roekoen dan penoeh keberoentoengan selama-lamanja."

Hadidjahpoen toeroet berkata : „Ja, akoe poen doakan soepaja kau berdoea selaloe berada dalam keberoentoengan jang tidak disertakan dengan segala doeridoerinja pertjintaan, sebagaimana pengalamankoe !"

TAMMAT.

Film jang sekarang lagi dikerdjakan oleh Tan's Film Coy., dengan Roekiah dan Djoenaa dalam hoofdrollen, ada berkalimat

ROEKIHATI

jang boekoenja tidak lama lagi akan diterbitkan djdega oleh kita.